

**TESIS**

**ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK NABI MUHAMMAD  
SAW DAN METODE PENDIDIKANNYA DI DALAM  
KITAB *SYAMAIL AL-MUHAMMADIYAH* KARYA IMAM AT-  
TIRMIDZI**



FARID FAJAR SHIDIQ

NIM : 204051020

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**TAHUN 2022**

**ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW DAN METODE  
PENDIDIKANNYA DALAM KITAB SYAMAIL AL-MUHAMMADIYAH KARYA  
IMAM AT-TIRMIDZI**

**TAHUN 2022**

**FARID FAJAR SHIDIQ**

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah krisis akhlak yang terjadi saat ini, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan solusi bagi probelematika yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kembali tentang nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad Saw dan metode pendidikannya yang terkandung dalam kitab *Syamail al-Muhammadiyah* karya imam at-Tirmidzi.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data primer adalah kitab syamail al-Muhammadiyah, sedangkan sumber sekunder diambil dari kitab-kitab, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dan relevan dengan sumber primer. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, berupa hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-Tirmidzi dan referensi lain yang relevan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan Content Analysis, sedangkan penyajian data dan penyimpulan berasal dari penyelarasan isi data dan teori yang digunakan, yakni hadis-hadis yang mengandung nilai pendidikan akhlak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam kitab Syamail al-Muhammadiyah karya imam at-tirmidzi terdapat 16 hadis yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak serta metode pendidikan akhlak yaitu hadis nomor 64, 70, 135, 139, 182, 184, 250, 315, 317, 320, 325, 327, 330, 333, 343, 344. secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni: akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Pertama, Akhlak kepada Allah meliputi: Tauhid (mengesakan Allah SWT), Ibadah, Syukur, Dzikir (mengingat Allah SWT), berdoa, Tawadhu' (rendah hati), akhlak terhadap diri sendiri (malu, mandiri, sederhana), akhlak terhadap orang lain meliputi peduli dan kasih sayang. Beberapa nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan menggunakan beberapa metode diantaranya metode kisah dan *ibrah* (menggambil pelajaran), metode *Uswah* (keteladanan), metode *mauidzah hasanah* (nasehat yang baik) dan pembiasaan dan pendekatan ilmiah (*Scintific approach*).

Kata Kunci: Nilai-nilai Akhlak, Metode pendidikan akhlak, kitab Syamail al-Muhammadiyah

**ANALYSIS OF THE CULTURAL VALUES OF PROPHET MUHAMMAD SAW AND HIS  
EDUCATIONAL METHODS IN THE BOOK OF SYAMAIL AL-MUHAMMADIYAH BY  
IMAM AT-TIRMIDZI**

**PERIOD 2022**

**FARID FAJAR SHIDIQ**

*Abstract*

The background of this research is a current moral crisis, this is due to the lack of attention towards moral education. Moral education is a solution of the current problems of morality. Therefore, educational institutions have a great responsibility to internalise moral values and apply effective methods through the learning process. The purpose of this research is to show out how the moral education of the Prophet Muhammad Saw and his methods contained in the book Syamail al-Muhammadiyah by Imam at-Tirmidzi.

This research is a library research using a descriptive approach. The primary data source is the book Syamail al-Muhammadiyah, while the secondary sources are taken from books, journals, articles, and others which are related and relevant with the primary source. The data collection method is documentation, in the form of hadiths contained in the book Syamail al-Muhammadiyah by Imam at-Tirmidzi and other relevant references. The validity data used is an observation persistence. Furthermore, the technique of analysing data used a content analysis, while the data presentation and conclusion come from the alignment of the data and the theory used, namely hadiths which contain the moral value of education.

The result of this research shows that in the book Syamail al-Muhammadiyah by Imam at-Tirmidzi mentions 16 hadiths containing the moral education values and the moral education methods, there are; hadith numbers 64, 70, 135, 139, 182, 184, 250, 315, 317, 320, 325, 327, 330, 333, 343, 344. Broadly speaking, it is divided into two parts, they are; morals to Allah, and morals to the creatures. Firstly, morals toward Allah includes; Tawhid (unification of Allah SWT), Worship, Gratitude, Dhikr (Remembrance Allah SWT), Praying, Tawadhu' (humble), morals toward oneself (shy, independence, modest), morals toward others include caring and compassion. Some of the educations above can be implemented using several methods including the story and ibrah method (take lessons), Uswah method (exemplary), Mauidzah Hasanah method (good advice) and habituation.

**Keywords:** Moral education values, moral education methods, the book Syamail al-Muhammadiyah.

# تحليل القيم التربوية الأخلاقية للنبي محمد وطريقته في الكتاب الشمائل المحمدية لإمام الترمذي

## ملخص

المشكلات في هذه البحث هي الأزمة الأخلاقية الحالية، هذا المشكلات بسبب عدم الإهتمام بالتربية الأخلاقية. التربية الأخلاقية هي حل للمشاكل الحالية. ولذلك، المؤسسات التعليمية لديها مسؤولية كبيرة لاستيعاب قيم التربية الأخلاقية أيضاً تطبيق أساليب فعالة من خلال عملية التعلم. الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن كيفية قيم التربية الأخلاقية للنبي محمد وطريقته في الكتاب الشمائل المحمدية لإمام الترمذي

يستخدم الباحث بحثاً مكتوباً في هذا البحث. مصدر البيانات الأساسي هو الكتاب الشمائل المحمدية لإمام الترمذي، بينما المصادر الثانوية مأخوذة من الكتب والمجلات والمقالات وما غير ذلك المتعلقة بالمصادر الأولية وذات الصلة بها. تستخدم طريقة جمع البيانات أسلوب التوثيق، على شكل الأحاديث الواردة في الكتاب الشمائل المحمدية لإمام الترمذي وغيرها من المراجع ذات الصلة. تقنية صحة البيانات المستخدمة هي المباشرة الملاحظة. بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليل المحتوى بينما يأتي عرض البيانات والاستنتاجات من محاذاة محتوى البيانات والنظرية المستخدمة، وهي الأحاديث التي تحتوي على قيمة التربية الأخلاقية

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن العمل في الكتاب الشمائل المحمدية للإمام الترمذي ١٦ حديثاً تحتوي على قيم التربية الأخلاقية وطرقها وهي رقم الحديث: ٣١٧، ٣١٥، ٢٥٠، ١٨٤، ١٨٢، ١٣٩، ١٣٥، ٧٠، ٦٤، ٣٤٤، ٣٤٣، ٣٣٠، ٣٢٧، ٣٢٥، ٣٢٠. وبشكل عام فهي تنقسم إلى قسمين هما: الأخلاق إلى الله الله سبحانه وتعالى وأخلاق المتعلقة بالمخلوقات. أولاً: الأخلاق عند الله منها: التوحيد، والعبادة، والشكر، والذكر، والصلاة، والتواضع. الأخلاق إلى النفس (الحياء، مستقل، بسيط) وتشمل الأخلاق بالآخرين الرعاية والمودة. يمكن تنفيذ بعض هذه القيم التربوية باستخدام عدة طرق منها أسلوب القصة والعبرة، أسوة حسنة، الموعظة الحسنة، النصيحة، الممارسة.

المفردات الرئيسية: قيم التربية الأخلاقية، طرق التربية الأخلاقية، الكتاب الشمائل المحمدية

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

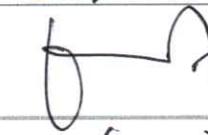
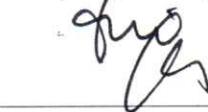
ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW DAN METODE  
PENDIDIKANNYA DI DALAM KITAB SYAMAIL AL-MUHAMMADIYAH KARYA  
IMAM AT-TIRMIDZI

Disusun oleh:

FARID FAJAR SHIDIQ

204051020

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguju Tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada Hari Jumat Tanggal 16 Bulan Desember Tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

No	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Hj. Maslamah, M.Ag NIP. 196212251997032001 Ketua Sidang/Pembimbing		19 Desember 2022
2	Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag NIP. 197405012005011007 Sekretaris Sidang		19 Desember 2022
3	Dr. Fauzi Muharom, M.Ag NIP. 197502052005011004 Penguji 1		19 Desember 2022
4	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Pd. M.Ag NIP. 197307151999032002 Penguji 2		19 Desember 2022

Surakarta, 19 Desember 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Purwanto. M.Pd

NIP. 19700926000031001

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farid Fajar Shidiq

NIM : 204051020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Nilai-nilai Akhlak Nabi Muhammad Saw dan Metode Pendidikannya di dalam Kitab Syamail al-Muhammadiyah karya Imam at-Tirmidzi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan karya hasil sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya tulis ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 22 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Farid Fajar Shidiq

204051020

## MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(HR. Tirmidzi no. 1162)

من علامات النجاح في النهايات الرجوع إلى الله في البدايات

Di antara ciri kesuksesan di akhir perjalanan, yaitu tetap kembali (dan bersandar) kepada Allah (seperti) di awal perjalanan

(Ibnu Athaillah As-Sakandari)

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Alm. Bapak Habib dan Ibu Sulami)
2. Guru tercinta (Ustadz Ahmad Hafidhin, Ibu Tri Giyanti dan Umi Uyun Qorin Fatma)
3. Adik-adik Tercinta (Nuha Afaf dan Masna Uswat Hanif)
4. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Mubarak Colomadu Karanganyar
5. Teman-teman Pondok Pesantren Fadhlul Hafidz Ngemplak Boyolali
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil 'alamin*, puji syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufiq fan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul : Analisis Nilai-nilai Akhlak Nabi Muhammad Saw dan metode Pendidikannya di dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* karya imam at-Tirmidzi ini dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah menyelamatkan umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dengan perantara agama Islam. Serta para Sahabat dan Tabi'in dan para pengikut beliau.

Tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan program studi pendidikan agama Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta. Di dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini penulis mengalami banyak kesulitan. Akan tetapi karena adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dapat mempermudah dan memperlancar penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta

2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. selaku Direktur UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum. selaku wakil Direktur UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag, M.Pd. Selaku Ketua program studi magister pendidikan agama islam pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Ibu Dr. Hj. Maslamah, M.Ag selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan motivasi yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugas-tugasnya.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang mengasuh mata kuliah mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT.
7. Seluruh staf karyawan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini
8. Alm. Bapak Habib dan Ibu Sulami sebagai orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tanpa lelah mendidik, membimbing serta mendoakan penulis demi terselesainya tesis ini.
9. Ustadz Ahmad Hafidhin dan ibu Nyai Tri Giyanti sebagai guru sekaligus orang tua kedua selama menempuh pendidikan dari jenjang SMA hingga perguruan tinggi.

10. Teman-teman pondok pesantren al-Mubarak Klodran colomadu, dan teman-teman pondok pesantren fadhul hafidz Ngemplak boyolali yang telah mendukung terselesainya tesis ini.
11. Teman-teman seangkatan pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta angkatan 2020 yang telah memberikan semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 22 Desember 2022



Farid Fajar Shidiq

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang Peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـِ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...وِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

## 3. Maddah (Vokal Panjang)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

### **C. Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

### **D. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

## **F. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab) .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Identifikasi Masalah.....	18
D. Pembatasan Masalah.....	19
E. Rumusan Masalah.....	19
F. Tujuan Penelitian.....	20
G. Manfaat Penelitian.....	20

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori	
1. Pengertian Nilai .....	22
2. Pengertian Pendidikan.....	27
3. Hakikat Akhlak.....	35
4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	60
5. Metode Pendidikan Akhlak .....	61
6. Landasan Pendidikan Akhlak.....	72
7. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	74
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	76
C. Kerangka Teori.....	79

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	80
B. Data Dan Sumber Data.....	81
C. Teknik Pengumpulan Data.....	83
D. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	84
E. Teknik Analisis Data.....	86

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data	
1. Kitab Syamail al-Muhammadiyah.....	90
2. Biografi Imam at-Tirmidzi .....	93
B. Hasil Temuan.....	97
C. Pembahasan	
1. Akhlak Terhadap Allah SWT .....	102
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri .....	120
3. Akhlak Terhadap Orang Lain .....	137

D. Metode Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Di Dalam Kitab Syamail

Al-Muhammadiyah Karya Imam At-Tirmidzi

1. Metode kisah dan *ibrah*.....147
2. Metode keteladanan.....148
3. Metode mauidzah hasanah dan pembiasaan.....151
4. Metode pendekatan ilmiah.....152

**BAB V        PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....154

B. SARAN.....155

**DAFTAR PUSTAKA.....157**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN.....163**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasulullah Saw adalah manusia yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan dan menyebarkan agama Islam yang *rahmatan lil'alamin*, agama Islam sangat memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan perbuatan manusia, mulai dari hal-hal yang kecil sampai yang besar, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk. Termasuk memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, ini dikarenakan pendidikan merupakan identitas manusia sebagai makhluk berakal yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Di Dalam Al-Qur'an Allah SWT memuji orang-orang yang berilmu, dimulai dari pujian Allah SWT untuk dirinya sendiri, kemudian pujian untuk para malaikat dan yang ketiga memuji orang-orang yang ahli ilmu (Al-Ghazali, 2021: 17). Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membekali manusia dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Mengingat pentingnya keberlangsungan pendidikan, setiap negara membuat dan melaksanakan sistem pendidikannya masing-masing (Ramayulis, 2008: 13).

Pendidikan dipahami sebagai proses menuju tatanan yang semestinya, yakni menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan lahir dan batin. Karena tujuan utama dari belajar dan pembelajaran adalah menguasai materi belajar sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan. puncak daripada ilmu adalah penerapan ilmu tersebut, karena buah dari ilmu adalah amal atau perbuatan (Asyari, tt: 13). tujuan dari semua tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah menjadikan manusia yang secara pribadi dan kelompok mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT sekaligus menjadi khalifah di muka bumi guna membangun dunia dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Didalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara, mengembangkan fitrah serta mengembangkan potensi menuju terbentuknya manusia *ulul al-albâb* (Shihab, 2009: 269). Itulah fungsi utama pendidikan, yakni membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, kezaliman, perbudakan, baik yang berasal dari penguasa maupun unsur-unsur sosial lainnya yang menindas dan merampas kemerdekaan berpikir dan berpendapat (Susetyo, 2006: 5).

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, pendidikan Islam mempunyai tantangan yang berat. dampak negatif yang diakibatkan oleh globalisasi lebih besar, mulai dari perpecahan rumah tangga, kenakalan remaja, narkoba, keserakahan, konflik, pembunuhan bahkan terorisme semua itu merupakan dampak negatif yang diakibatkan oleh globalisasi (Zuriah, 2011: 11). Semua ini terjadi karena merosotnya akhlak bangsa (Muchlas, 2012: 99).

Pendidikan di masa sekarang mengalami dekadensi moral serta kehilangan nilai-nilai akhlak. Kemerostan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan anak-anak akan tetapi juga pada kalangan remaja bahkan orang dewasa (Syafri, 2012: 2). Kerusakan akhlak bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di ruang lingkup keluarga, masyarakat, birokrasi pemerintahan, bahkan terjadi di kalangan aparat penegak hukum, Korupsi merajalela, eksploitasi orang-orang miskin, kriminalitas, pencurian, dan kekerasan dan lain sebagainya (Muin, 2011: 5).

Hal ini menunjukkan bahwasanya bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak yang luar biasa. Disisi lain, akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik yang ditandai dengan banyaknya prestasi diberbagai olimpiade sains internasional, olahraga dan kejuaraan yang lain. namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang penting, yaitu akhlak. kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis akhlak dalam dunia pendidikan, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerostan akhlak yang terus terjadi (Syafri, 2012: 2). Krisis akhlak yang semakin meningkat akan berpengaruh pada karakter generasi muda di masa yang akan datang ketika mereka menjadi generasi penerus bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada, Sebagaimana Imam Asy-Syaukani dalam syairnya berkata “Suatu bangsa itu tetap hidup selama

akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak maka hancurlah bangsa itu” (Rush, 2009: 104). Atas dasar inilah pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas serta memiliki akhlak mulia yang berkombinasi dengan kecerdasan intelektual sehingga melahirkan lulusan yang memiliki tanggung jawab tinggi. Dengan kata lain kualitas sebuah bangsa bisa terlihat dari kualitas dan praktek sistem pendidikannya (Chaedar, 2014: 59).

Realita lain yang terjadi dalam lembaga pendidikan saat ini adalah titik berat pendidikan lebih banyak kepada masalah kognitifnya saja. Penentu kelulusan lebih didasarkan pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti peserta didik (Zubaidi, 2011: 25). Dunia pendidikan kurang memperhatikan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Di lain pihak, tidak dipungkiri, bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan belum secara total mengukur sosok utuh untuk pribadi siswa (Nata, 2014: 232).

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi *character building* atau pembentukan karakter sehingga peserta didik dan lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam membangun jiwa-jiwa yang berkompeten

tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Akhlak memiliki peran penting untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudi pekerti luhur, dan membedakannya dengan makhluk lainnya. Akhlak yang baik menjadikan orang berperilaku mulia, bertindak yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk, dan terhadap Tuhan (Anwar, 2008: 10). Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (Thoyyib, 2012: 202).

Pada dasarnya pendidikan akhlak bukanlah suatu hal baru dalam Islam, karena inti dari pendidikan islam terdapat dalam pendidikan akhlak, hal ini sejalan dengan tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW yaitu memperbaiki akhlak umat manusia, karena dengan akhlak yang baik manusia memiliki derajat yang luhur, baik dimata Allah maupun di mata manusia (Benny, 2021: 73). Nabi Muhammad Saw merupakan manusia terbaik sekaligus suri tauladan bagi umat manusia. Keluasan suri tauladan Rasulullah Saw mencakup semua aspek kehidupan (Abdullah, 2014: 17). Manifesto kerasulan Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Dari sini dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang *kaffah* adalah mereka yang

memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-Nya, yang pada akhirnya memiliki akhlak yang mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Akhlak mulia tidak lahir dari sebuah keturunan maupun terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi proses tumbuhnya akhlak yang mulia itu membutuhkan proses yang tidak sebentar, yaitu melalui pendidikan akhlak. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak hendaknya dimulai sejak anak berusia dini (Samsul, 2019: 58). Dibutuhkan peran yang besar dari orang tua ataupun guru dalam rangka menanamkan pendidikan akhlak, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan teori tentang akhlak akan tetapi yang dibutuhkan adalah sosok yang benar-benar mengimplementasikan akhlak dalam perbuatan (Ulva, 2022: 3). Akhlak yang mulia merupakan cerminan kepribadian orang yang beriman. Demikian pula ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam Islam akan membawa pelakunya kepada akhlak atau budi pekerti yang luhur. Upaya untuk mewujudkan Akhlak yang mulia adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu berupa pendidikan akhlak berdasarkan ketentuan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw serta menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif dan berkelanjutan (Sulthoni, 2015: 149).

Oleh karena itu perlu adanya metode yang tepat dalam proses menumbuhkan nilai-nilai akhlak tersebut secara intensif dan komprehensif. Disinilah letak pentingnya metode pendidikan, karena metode adalah cara

melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Syah, 2009: 198).

Kerangka pendidikan akhlak dalam rangka menuju tercapainya akhlak mulia, harus melalui adanya kesesuaian dengan pendidikan Islam. Adapun kerangka pendidikan Islam adalah adanya kejelasan dalam kompetensi yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi hamba yang baik sekaligus memiliki tanggung jawab sebagai khalifah dimuka bumi. Dari kompetensi yang ada, diharapkan dapat memberikan arahan dan acuan bagi penyusunan materi sebagai media pembelajaran untuk menuju tercapainya kompetensi yang telah dirumuskan. Adanya materi yang sistematis belum cukup untuk mewujudkan kompetensi, melainkan harus didukung pula dengan kesesuaian metode yang digunakan dalam menyampaikan materi (Daryanto, 2012: 30).

Banyak sekali rujukan yang memuat seputar pembelajaran dan penanaman akhlak, seperti kitab *Nurul yaqin* karya khudari beik, *Ar-Rahiq al-Makhtum* karya Shafiyurrahman al-mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* karya ibnu hisyam dan karya-karya ulama yang lainnya. Sebab, karya yang dipersembahkan oleh para ulama berisikan ajaran-ajaran dari Al-Qur'an dan Hadis yang dikemas dengan bahasa yang menarik dan pembahasan yang kompleks seperti buku atau kitab sejarah yang di dalamnya memuat kisah-kisah biografi dan kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Salah satu Ulama yang berperan besar mencatat kesempurnaan pribadi Nabi dengan sumber-sumber yang otentik adalah Imam Abu Isa Muhammad at-

Tirmidzi. Dengan disiplin ilmu hadis yang ketat, sebagaimana pengakuan dunia atas keilmuannya di bidang ini, beliau menulis kitab yang berjudul *Syamail al-Muhammadiyah*. Kitab ini adalah kumpulan hadis atau kesaksian para sahabat yang memuat tentang gambaran Rasulullah dilihat dari berbagai aspek; seperti gambaran fisik, budi pekerti, barang-barang yang dipakai, perilaku keseharian dan ibadah, serta akhir hidup nabi dan mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad. Imam at-Tirmidzi langsung memaparkan sub-tema yang menarik untuk disajikan. Meskipun di setiap sub-tema tidak banyak pembahasan, hanya memuat beberapa hadis saja (sekitar 3-13 hadist), hal ini justru mempermudah pembaca untuk memahaminya. Semua pembahasan dalam kitab *Syamail al-Muhammadiyah* ini disajikan dalam 56 pasal yang disusun rapi dengan begitu sempurna, runtut, dan terperinci oleh Imam Tirmidzi. Sehingga dengan mengikuti alur isi kitab tersebut, pembaca seakan merasa dekat dengan Rasulullah. Hal tersebut karena kepiawaian Imam at-Tirmidzi dalam menyajikan sebuah karya Agung sebagai bukti cintanya kepada Nabi Muhammad Saw (Badruz, 2020: 135).

Dalam hal ini, penulis bermaksud mengungkap nilai-nilai akhlak dan metode pendidikan akhlak yang diterapkan Nabi Muhammad yang terkandung di dalam kitab *Syamail al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmidzi. Adapun argumentasi pemilihan kitab *Syamail al-Muhammadiyah* sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah karena ditulis oleh seorang ulama yang kapasitas keilmuannya di bidang hadis diakui oleh dunia dan menjadi salah satu kitab yang

pertama kali ditulis yang menjelaskan gambaran kehidupan Nabi Muhammad Saw, selain itu banyak ulama yang memuji kitab ini, Misalnya komentar dari Syaikh 'Abd al- Rauf al-Manawi mengatakan bahwa kitab *Syama'il Muhammadiyah* Imam Tirmidzi ini merupakan satu-satunya kitab yang riwayatnya teratur dan lengkap. Kemudian komentar dari Ali bin Sultan al-Qari yang berkata Di antara kitab yang pernah ditulis tentang pribadi dan budi pekerti Rasulullah saw, maka kitab ini adalah kitab yang terbaik karena disusun dengan ringkas namun padat, sehingga membuat orang yang membaca kitab tersebut dari awal hingga akhir seolah-olah berhadapan dengan Rasulullah. Demikian komentar beberapa ulama dan masih banyak lagi yang lain. Hal ini menunjukkan betapa kredibelnya kitab tersebut untuk dijadikan sumber dalam melihat nilai-nilai Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw (Aprilia, 2022: 49). Kitab syama'il karya imam tirmidzi merupakan sebuah karya yang sangat agung yang merupakan pembuka dari pada pintu ilmu, karena kitab ini mencakup seluruh kehidupan Nabi, baik dari perangai beliau, sifat mulia, akhlak yang luhur, adab yang mulia, muamalah yang baik serta pujian yang disematkan Allah kepada beliau (al-Badr, 2014: 7). Hal inilah yang membuat kitab tersebut menjadi istimewa dan berbeda, sehingga sangat direkomendasikan sebagai referensi pengetahuan seputar Nabi Muhammad Saw.

Diantara contoh hadis dalam kitab *syamail al-muhammadiyah* yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak Rasulullah Saw adalah hadis nomor 330, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh anas bin malik ra:

عن أنس بن مالك قال: خدمتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عشرَ سنينَ ، فما قال لي أُفٍّ قطُّ ، وما قال لي لشيءٍ صنعتهُ : لمِ صنعتهُ ، ولا لشيءٍ تركتهُ : لمِ تركتهُ ، وكان رسولُ الله من أحسنِ الناسِ خُلُقًا

Artinya : dari anas bin malik, ia mengatakan: aku menjadi pelayan Rasulullah Saw selama sepuluh tahun, dan selama itu pula beliau tidak pernah berkata *uff* (ahh) kepadaku sama sekali, beliau tidak pernah menegur apa yang aku lakukan, Rasulullah Saw adalah manusia yang paling mulia akhlaknya (at-Tirmidzi, 2020: 131).

Anas bin malik adalah seorang sahabat yang pernah menjadi pelayan Rasulullah Saw selama sepuluh tahun, ia mengatakan: “aku menjadi pelayan Rasulullah Saw selama sepuluh tahun” kalimat tersebut merupakan mukadimah yang akan di jabarkan anas bin malik pada kalimat berikutnya . padahal di dalam memberikan pelayanan dapat di pastikan anas bin malik melakukan hal-hal yang kurang tepat atau melakukan kesalahan, terlebih dengan waktu yang lama. Meskipun demikian Rasulullah Saw tidak pernah menegur anas bin malik. Kemudian ia mengatakan : Rasulullah adalah manusia yang paling istimewa akhlaknya.

Penulis melihat bahwa kehidupan Nabi Muhammad Saw yang tertuang dalam kitab *Syamail Muhammadiyah* memiliki beragam makna tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk

mencari, menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang makna dan manfaat yang diperoleh dari kitab tersebut. Atas pertimbangan di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam Tesis dengan judul: “Analisis Nilai-Nilai Akhlak Nabi Muhammad Saw dan Metode Pendidikannya di dalam Kitab *Syama'il Al-Muhammadiyah* Karya Imam At-Tirmidzi”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian di atas, maka perlu adanya pembahasan dan penjelasan terlebih dahulu mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yakni Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Syama'il Al-Muhammadiyah* Karya Imam At-Tirmidzi.

Adapun pembahasan dan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai berasal dari bahasa Inggris “*Value*” termasuk dalam bidang kajian filsafat. Nilai diartikan sebagai harga atau sifat-sifat yang penting bagi manusia (2007: 783). Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Sadeli, 1984: 260). Dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana harus bertindak agar

tindakan yang dilakukan tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena didalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan parameter tingkah laku seseorang.

Nilai dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya (Sanusi, 2015: 16). Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga, mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Itulah sebabnya, nilai seringkali dipahami sebagai hal-hal yang dianggap baik, indah, benar dan pantas (Elly, 2009: 31). Sebaliknya hal-hal yang buruk, tidak indah, salah dan tidak pantas dianggap tidak bernilai. Dari definisi-definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang dianggap sebagai sesuatu yang penting, baik, benar, indah dan berharga, sehingga nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan.

## **2. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya (Miskawayh, 1934: 56). Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perilaku yang timbul dari

dalam jiwa manusia yang menimbulkan reaksi spontan, jika reaksi itu baik maka dinamakan akhlak terpuji, sebaliknya jika hal tersebut tidak baik dinamakan akhlak tercela. Ibnu hajar juga mendefinisikan bahwasanya akhlak adalah karakter yang mendarah daging yang memunculkan perilaku baik (Mustafa, 2014: 11).

Jika diperhitungkan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan saling menguatkan satu sama lain, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang tampak dalam perbuatan lahiriyah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

Dari berbagai pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah perangai tingkah laku yang telah tertanam kuat dalam jiwa manusia yang dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia sehingga menimbulkan perilaku yang baik maupun yang buruk. Dengan berakhlak manusia dapat dibedakan karakternya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

### **3. *Syamail al-Muhammadiyah***

Kitab *Syamail al-Muhammadiyah* adalah kumpulan hadis atau kesaksian para sahabat yang memuat tentang gambaran Rasulullah dilihat dari

berbagai aspek; seperti gambaran fisik, budi pekerti, barang-barang yang dipakai, perilaku keseharian dan ibadah, serta akhir hidup nabi dan mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad. Imam at-Tirmidzi langsung memaparkan sub-tema yang menarik untuk disajikan. Meskipun di setiap sub-tema tidak banyak pembahasan, hanya memuat beberapa hadis saja (sekitar 3-13 hadist), hal ini justru mempermudah pembaca untuk memahaminya. Semua pembahasan dalam kitab *Syama'il Muhammadiyah* ini disajikan dalam 56 sub tema yang disusun rapi dengan begitu sempurna, runtut, dan terperinci oleh Imam Tirmidzi. Sehingga dengan mengikuti alur isi kitab tersebut, pembaca seakan merasa dekat dengan Rasulullah.

Rincian dari 56 sub-tema tersebut adalah sebagai berikut: 1. Sifat (gambaran fisik) Nabi, 2. Tanda kenabian, 3. Rambut Rasulullah, 4. Sisir Rambut Rasulullah, 5. Uban Rasulullah, 6. Inai Rasulullah, 7. Celak Rasulullah, 8. Pakaian Rasulullah, 9. Sepatu Rasulullah, 10. Sandal Rasulullah, 11. Cincin Rasulullah, 12. Cara Rasulullah memakai cincin, 13. Pedang Rasulullah, 14. Baju besi Rasulullah, 15. Topi perang Rasulullah, 16. Serban Rasulullah, 17. Kain sarung Rasulullah, 18. Cara berjalan Rasulullah, 19. Penutup kepala Rasulullah, 20. Cara duduk Rasulullah, 20. Cara duduk Rasulullah, 21. Cara bersandar Rasulullah, 22. Jalan berpapah Rasulullah, 23. Kehidupan Rasulullah, 24. Cara makan Rasulullah, 25. Roti yang dimakan Rasulullah, 26. Lauk pauk Rasulullah, 27. Wudhu Rasulullah, 28. Bacaan

sebelum dan sesudah makan Rasulullah, 29. Mangkuk Rasulullah 30. Buah-buahan yang dimakan Rasulullah, 31. Minuman Rasulullah 32. Cara minum Rasulullah 33. Minyak wangi Rasulullah 34. Tutar kata Rasulullah 35. Ketawa Rasulullah 36. Gurau/bercanda Rasulullah 37. Perkataan Rasulullah tentang syair 38. Perkataan Rasulullah di waktu malam 39. Hadis Ummi Zar'i 40. Cara tidur Rasulullah 41. Ibadah Rasulullah, 42. Salat Dhuha Rasulullah 43. Salat sunnah Rasul di rumah, 44. Puasa sunnah Rasulullah 45. Bacaan al-Qur'an Rasulullah, 46. Tangisan Rasulullah, 47. Tempat tidur Rasulullah, 48. Sifat Tawadhu Rasulullah, 49. Akhlak Rasulullah, 50. Sifat malu Rasulullah, 51. Bekam ala Rasulullah, 52. Nama-nama Rasulullah, 53. Umur Rasulullah, 54. Wafatnya Rasulullah, 55. Harta Peninggalan Rasulullah, 56. Mimpi bertemu Rasulullah.

Secara garis besar, pembahasan kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* dapat diklasifikasikan ke dalam lima bagian, yang mana pada bagian pertama membahas terkait fisik Rasulullah secara lengkap, yakni meliputi bentuk tubuh, warna kulit, rambut, hingga cap kenabian Rasulullah. Pada bagian kedua membahas perihal barang-barang yang sering digunakan Rasulullah. Di bagian ketiga, membahas terkait cara bagaimana Rasulullah melakukan ibadah di setiap harinya. Kemudian pada bagian keempat, membahas seputar makanan dan minuman Rasulullah. Lalu, pada bagian terakhir membahas

terkait usia, warisan, wafatnya Rasulullah hingga mimpi bertemu Rasulullah yang dialami Imam Tirmidzi.

Di Dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah*, Imam Tirmidzi mengumpulkan hadis-hadis yang terdiri dari hadis shahih, hadis hasan, bahkan hadis Dhaif. Sebagian besar isinya juga terdapat dalam berbagai macam kitab hadis, seperti Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim, kitab-kitab sunan, dan kitab-kitab musnad. kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* ditampilkan lengkap dengan sanad-sanadnya agar lebih mudah untuk diteliti dan dipelajari oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadis sehingga dapat diketahui kualitas hadis yang terdapat dalam kitab tersebut. dan bagi kita sebagai umat islam disarankan untuk mengambil, mempelajari dan menghafal serta mengamalkan hadist-hadist tersebut sebagai bentuk cinta dan peneladanan kita terhadap akhlak Nabi Muhammad Saw. Kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* banyak digunakan oleh para ulama khususnya di lembaga pondok pesantren untuk menanamkan dan mengajarkan kepada umat islam tentang Akhlak Rasulullah Saw, selain itu seiring dengan kecanggihan teknologi sudah ada beberapa Da'i yang mengadakan kajian kitab tersebut secara online sehingga dapat diakses oleh masyarakat awam.

#### 4. Metode

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqoh*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita (Uhbiyati, 1997: 136).

Berdasarkan pengertian tersebut maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Baik metode mengajar maupun metode belajar keduanya disebut sebagai metode pembelajaran. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

#### 5. Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan

perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan (Gunawan, 2014: 2).

Konsep Pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang sembari memperhatikan segala potensi yang ia miliki. Melalui langkah-langkah yang sesuai sebagai sarana untuk mendidik jiwa, akhlak, akal pikiran, fisik, agama, dan lain sebagainya (aprilia, 2022:54). Hal demikian melahirkan konsep pendidikan yang sangat komprehensif, di mana hasilnya adalah terjadinya keseimbangan hubungan dirinya dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan terakhir hubungan dengan alam sekitarnya. Selain itu, Al-Ghazali juga menawarkan sebuah konsep pendidikan. Menurutnya, seberapa dekat seseorang dengan Tuhannya adalah sebagai tolak ukur kesempurnaan dirinya, yang menjadi sarana agar ia dapat dekat dengan Tuhannya adalah Ilmu pengetahuan (Ainiyah, 2013: 24).

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah diatas, maka ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut imam tirmidzi dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah*, antara lain sebagai berikut:

1. Dampak negatif globalisasi

2. Dekadensi moral yang terjadi di berbagai lini, mulai anak-anak hingga orang dewasa.
3. Kurangnya internalisasi pendidikan akhlak di zaman sekarang
4. Pendidikan akhlak merupakan inti dari ajaran agama islam
5. Pentingnya menerapkan metode pendidikan akhlak dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak
6. *Syama'il Al-Muhammadiyah* merupakan kitab rujukan untuk mengenal lebih dekat bagaimana sosok dan kepribadian Nabi Muhammad Saw.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dan memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai akhlak dan metode pendidikannya yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam kitab *syama'il al-muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi.

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi dengan hanya menganalisis hadis-hadis dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* yang mengandung nilai-nilai akhlak sekaligus mengandung metode pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Syamaail Al-Muhammadiyah* Karya Imam At-Tirmidzi?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw di dalam kitab *Syamaail Al-Muhammadiyah* Karya Imam At-Tirmidzi?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Syamaail Al-Muhammadiyah* Karya Imam At-Tirmidzi.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw yang terkandung dalam kitab *Syamaail Al-Muhammadiyah* Karya Imam At-Tirmidzi.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw, yang terdapat dalam *Syamaail Al-Muhammadiyah* Karya Imam At-Tirmidzi

## 2. Secara Praktis

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Objek pendidikan yang meliputi guru, orang tua, maupun peserta didik dalam memperdalam ajaran agama Islam. Yakni sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syamil Al-Muhammadiyah* sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak anak, serta bagi peserta didik sendiri.
- c. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam (PAI) khususnya dan para pembaca umumnya dalam rangka memberikan informasi berupa pentingnya akhlak untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan di tengah zaman yang semakin keruh dan tidak menentu arahnya oleh arus negatif globalisasi, modernisasi dan westernisasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai secara etimologi berasal dari bahasa latin *valere* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok (Adisusilo, 2014: 56). Di dalam Kamus Bahasa Indonesia kata nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*, sementara dalam pandangan filsafat nilai diartikan sebagai harga atau sifat yang sangat penting bagi manusia (2007: 783). Nilai merupakan suatu ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Rosyadi, 2004: 114). Selain itu nilai merupakan sesuatu yang sangat penting, berharga, yang semestinya, yang seharusnya, yang bermakna dan seterusnya. Maksudnya, sesuatu yang dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga, memiliki manfaat, kebenaran, kebaikan dan juga keindahan, karena itulah nilai seringkali dipahami sebagai hal-hal yang dianggap baik, benar, pantas dan indah (Sanusi, 2015: 16).

Nilai memiliki keterkaitan dengan etika, etika sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral dalam tolak ukur tindakan dan

perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Etika merupakan cabang filsafat tertua karena sudah menjadi kajian yang menarik sejak masa socrates dan para kaum sophis. Disitulah dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan dan sebagainya. Jadi, tema pokok yang menjadi perbincangan di dalam etika adalah nilai “betul” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam arti moral dan immoral. (Warsito, 2012: 78). Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan , pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan ,dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila (Frimayanti, 2017: 231). Sumber etika bisa berupa hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan bisa berasal dari agama. Dalam pendidikan Islam, sumber etika dan nilai adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang kemudian dikembangkan dengan hasil Ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang berasal dari adat kebudayaan atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai yang Qur’ani, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur’an adalah sesuatu yang *Qat’I* atau pasti, karena ajaran Al-Qur’an bersifat mutlak dan universal serta sesuai tuntutan zaman dan kondisi pada masanya (Adnan, 2007: 2). Oleh karena itu, pendidikan nilai sangat penting untuk dijalani dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Nguyen, 2016: 32).

Selain etika, cabang lain yang berkaitan dengan nilai adalah estetika. Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dengan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni, estetika merupakan studi

nilai dalam realitas keindahan (Muhmidayeli, 2013: 77). estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan dan berkaitan dengan manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya (Bakhtiar, 2013: 22). Keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau parameter yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Nilai tidak berdiri sendiri, akan tetapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Di Indonesia, pendidikan nilai telah diatur dalam sistem pendidikan nasional. Ada delapan belas nilai yang perlu diintegrasikan guru dalam pembelajaran. Kedelapan belas nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, nasionalis, patriotik, menghargai prestasi, ramah dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, sadar lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai

tersebut dipupuk dengan memadukan nilai dengan isi kurikulum tertulis, kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*), serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Fajri, 2021: 173). desain pendidikan nilai hendaknya tidak hanya berbentuk mata pelajaran tertentu, tetapi pengamalan nilai-nilai tersebut menyerap sebagai isi dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, setiap mata pelajaran harus mengandung nilai (Sutiyono, 2013: 315).

Setiap nilai yang terdapat dunia ini tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai mu'abbid, khalifah fil ardh maupun 'immarah fil ardh. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika dapat kita cermati Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang beretika (Frimayanti, 2017: 235).

Dalam islam ada dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata ritual formal belaka, melainkan dengan

keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya. Penanaman nilai-nilai *Ilahiyah* itu dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran tuhan lewat perhatian kepada alam semesta serta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar (Majid, 2012: 92).

Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhoan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut pendapat kaum idealis, nilai spiritual itu lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merupakan nilai agama yang pada posisi tertinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita untuk merealisasikan tujuan yang tertinggi, menyatukan susunan nilai spiritual. (Muhmidayeli, 2013: 46). Agar nilai-nilai tersebut berguna maka nilai-nilai itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. kepada seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keIslaman yang berasal dari nilai-nilai *Ilahiyah* dalam hidupnya, akan sampai kepada *Insan Kamil* (manusia sempurna), atau manusia tauhid. *Insan kamil* merupakan manusia yang sempurna yaitu orang-orang yang beriman dan bermoral (etika), yang mencakup di dalam kekuasaan ilmu yang dimilikinya.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Pedagogik*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu hal yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pendidikan disebut dengan *to educate* yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual dalam diri (Kadir, 2012: 59). Pendidikan adalah bentuk pembelajaran yang berlangsung dalam segala lingkungan dan fase kehidupan. Pendidikan juga disebut sebagai situasi hidup manusia yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (Syaiful, 2013: 42).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1980: 39). Pendidikan bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari

kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya (Rabiatul, 2018: 39).

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahdzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *ta'awudz* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahdzib*, dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* sering diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan strategi, pemerintahan, politik, dan pengaturan. *Mawa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. Adapun *Ta'awudz* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan. Istilah itu sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibnu Miskawaih dalam bukunya berjudul *tahdzibul akhlak*, Ibnu Sina memberi judul salah satu bukunya kitab *al-siyasat*, Ibnu al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *siyasat al-shibyan wa tadaribu hum*, dan Burhan al-islam az-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al- Muta'allim*.

Secara istilah, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya,

terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib* lebih menekankan kepada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada *at-Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak (Azra, 2003: 4).

Pendidikan dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mendidik kepribadiannya. Yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai didalam agama, masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogi* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis (Hasbullah, 2011: 1). Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tatanan yang semestinya, yakni terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir maupun batin. Didalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara,

menghargai perbedaan, mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia *ulul albab* (cerdas). (Angwarmase, 2009: 9-10).

Pendidikan juga merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Dengan demikian, pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten, berkelanjutan dan disertai tanggung jawab. Selain itu, pendidikan memiliki arti yang luas yaitu suatu proses mengubah dan memisahkan ataupun memvariasikan nilai sesuatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dan masyarakat (Silahuddin, 2016: 2). Hal ini mengindikasikan tentang keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang berilmu. Keutamaan ilmu tidak asing lagi, karena ilmu hanya dikhususkan oleh Allah SWT bagi manusia sedangkan sifat-sifat lainnya selain ilmu juga dimiliki oleh manusia dan binatang, seperti halnya keberanian, kekuatan, kasih sayang, dan sifat-sifat yang lain. Allah menampakan keutamaan Nabi Adam As di hadapan para malaikat-Nya dengan ilmu, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, ilmu juga berfungsi sebagai perantara menuju kebahagiaan yang abadi (Sumaith, 2008).

Setelah menjelaskan pengertian pendidikan diatas secara jelas, maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan tentang pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendapat tentang pendidikan Islam. Salah satu jalan untuk menggali kreativitas, melahirkan inovasi, mengembangkan kompetensi, meningkatkan kualitas dan membentuk kepribadian yang unggul

adalah melalui jalur pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Mengingat, pendidikan Islam merupakan tempat dimana segala macam potensi yang ada di dalam diri manusia (peserta didik) diolah, dikembangkan dan dilahirkan, sehingga menjadi generasi (lulusan) yang unggul secara intelektual, moral, sosial dan spiritual (Basyrul, 2022: 33).

Pendidikan Islam merupakan sebuah program yang terencana dalam menyiapkan individu agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Rohman & Hairudin, 2018: 25). Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu pendidikan yang melatih individu sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi dengan nilai spiritual dan semangat sadar akan nilai etis Islam. Individu dilatih mentalnya menjadi disiplin sehingga ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau material saja melainkan untuk berkembang menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral untuk keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia (Haryanti, 2014: 26).

Pendidikan Islam dalam rumusan konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad yakni: Pendidikan harus ditujukan dalam rangka mencapai keimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara

komprehensif, dengan cara melatih jiwa, pikiran, perasaan begitu juga dengan fisik. Dengan demikian pendidikan dapat diarahkan untuk mengembangkan manusia pada setiap aspeknya, baik itu spiritual, intelektualitas, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individu atau kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut dalam tujuan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan dapat diarahkan kepada usaha merealisasikan pengabdian manusia terhadap Tuhan (Allah swt) baik pada tingkat individu atau kelompok, dan masyarakat pada umumnya (Abdussalam, 2011: 31).

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Aqidah
2. Akhlak
3. Penghargaan kepada akal
4. Kemanusiaan
5. Keseimbangan
6. Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alam*in).

Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawi dan ukhrawi, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi *rahmatan lil'alamin*, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan *khalifatullah* (Rabiatul, 2018: 39).

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia, maksudnya bahwa manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia sehingga diharapkan manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya.
2. Tujuan pendidikan Islam harus sejalan dan memperhatikan fitrah manusia terkait nilai, bakat, minat dan lain-lain sehingga dapat membentuk karakter.
3. Tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia.

4. Tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup yang tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. (Syafei, 2015: 65).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan individu secara optimal baik menyangkut jasmani, rohani, akal, dan akhlak sehingga dapat mengantarkan individu tersebut ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman, berilmu pengetahuan, dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan (Saefulloh, Syarief, & Dahlan, 2019: 88). Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang baik dan menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu sendiri adalah realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara perorangan maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melatih fisik manusia agar bersikap sopan, jujur sebagai wujud akhlakul karimah. Olehnya itu, apabila nilai-nilai moral dan akhlak tidak diajarkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka manusia hanya akan mementingkan duniawi semata dan akan mengakibatkan kekosongan iman dan kekosongan dari norma-norma agama.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan dalam kehidupan manusia menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik dan berarti. Dengan pendidikan setiap manusia akan mampu membentuk dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bisa didapatkan melalui jenjang sekolah saja, melainkan pendidikan bisa didapatkan dimana saja dan kapanpun dalam kehidupan manusia itu sendiri.

### **3. Hakikat Akhlak**

#### **A. Pengertian Akhlak**

Akhlak secara etimologi merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, sedangkan bentuk *mufrad* (tunggal) dari Akhlak adalah *Al-Khuluq* yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti, Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja (Tiswarni, 2007: 1). Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Quran dalam bentuk tunggal. Kata *khuluq* dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada nabi Muhammad sebagai bentuk pengangkatan Rasul Allah. Sebagaimana Al-Qur'an surat Al- Qalam ayat 4 menyebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung (Soenarjo, 1971: 960).

Ayat diatas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW wajib menjadikan akhlak beliau sebagai patokan dan rujukan dalam berperilaku.

Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, artinya Maha menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq*, artinya pencipta dan makhluk, artinya yang diciptakan (Benny, 2010: 13).

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perilaku yang timbul dari dalam jiwa manusia yang menimbulkan reaksi spontan, jika reaksi itu baik maka dinamakan akhlak terpuji, sebaliknya jika hal tersebut tidak baik dinamakan akhlak tercela. Ibnu hajar juga mendefinisikan bahwasanya akhlak adalah karakter yang mendarah daging yang memunculkan perilaku baik (at-tirmidzi, 2001: 571). Akhlak sebagai fondasi dasar sebuah karakter bagi diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Sementara itu Ki Hajar Dewantara

berpendapat bahwa, etika adalah ilmu yang mempelajari ilmu soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan (Nata, 2010: 90).

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama adalah sebagai berikut (Amin, 2016: 4):

1) Imam Al Ghazali (1055-1111 M)

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

2) Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M)

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

3) Ibn Maskawaih (941-1030 M)

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Dari berbagai pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak segala perilaku atau perangai yang telah tertanam kuat serta mendarah daging dalam

jiwa manusia yang dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia sehingga menimbulkan perilaku atau perbuatan yang baik maupun yang buruk. Dengan akhlak manusia dapat dibedakan karakternya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Jadi, nilai pendidikan akhlak adalah sifat atau hal-hal penting terkait dengan akhlak islami yakni yang berlandaskan pada alquran dan sunah, diperoleh melalui proses usaha bimbingan, binaan, pelatihan dan pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada si terdidik.

Setelah mengetahui pendidikan akhlak, maka selanjutnya peneliti mencoba menjabarkan persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak dengan pendidikan yang saat ini sering didengarkan dalam dunia pendidikan, yaitu:

#### 1) Pendidikan Moral

Moral secara etimologi berasal dari kata "*mores*" yang berarti tata cara, kebiasaan, atau istiadat. Moral juga dimaknai sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan. Moral juga diartikan pangkal ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu. Pada sisi yang lain, moral diartikan

sebagai ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu (Sarbaini, 2017: 1).

Pendidikan moral, berdasarkan pengertian diatas, berarti usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah:

- a). Nilai moral absolute, yakni moral yang sifatnya tetap, tidak berubah sampai akhir zaman. Nilai moral absolute, biasa juga disebut nilai-nilai moral ideal, misalnya nilai- nilai dalam sila-sila Pancasila
- b). Nilai moral relatife, yaitu nilai moral yang sifatnya selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman. Nilai moral relatif, disebut juga sebagai nilai-nilai Instrumental. Nilai-nilai ini merupakan wujud implementasi dari nilai-nilai ideal, seperti nilai-nilai yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan atau norma–norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dalam bentuk kebiasaan, adat-istiadat, tradisi dan hukum adat. (Sarbaini, 2017: 6).

## 2) Pendidikan Etika

Etika berasal dari bahasa yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika adalah bagian daripada filsafat, filsafat etika. Etika artinya:

- a. Ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul
- b. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, alasan-alasan dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
- c. Ilmu tentang prinsip-prinsip, kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (Sarbaini, 2017: 3).

Etika adalah usaha manusia dengan memakai akal dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah kehidupannya sehingga ia menjadi lebih baik (Suseno, 1987: 17).

Berdasarkan keterangan di atas, pendidikan etika dapat diartikan sebagai studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia. Cakupan materinya adalah mempelajari nilai kebaikan dan alasan pbenarannya, serta mempelajari nilai hidup dan hukum tingkah laku manusia. (Qarib, 2020: 13). Pendidikan etika bertujuan memperluas pengetahuan peserta didik tentang melakukan yang terbaik untuk diri dan lingkungan, sehingga menjadi manusia berpotensi tinggi yang dapat melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab dalam bermasyarakat. (Qarib, 2020: 88).

### 3) Pendidikan karakter

karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai). Istilah ini memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Muslich, 2014: 71).

Ada dua pengertian tentang karakter, yaitu:

- a. Karakter adalah sifat yang menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Jika seseorang berperilaku kejam, tamak atau tidak jujur, maka dikatakan berkarakter jelek. Jika seorang memiliki sifat ramah, sopan dan jujur disebut memiliki karakter yang baik
- b. Istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai kaidah moral.

Dari beberapa pengertian di atas adalah makna karakter secara etimologis dan terminologis. Jika karakter ini dihubungkan dengan pendidikan, maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya berupa tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Selain itu, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis atau susila (Gunawan, 2012: 23).

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) selaku pemegang sistem pendidikan Nasional di Indonesia melansir bahwa berdasarkan

kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. (Gunawan 2012: 32).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang hasilnya mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. (Muslich, 2014: 81).

Dari pemaparan diatas diperoleh titik temu bahwa antara akhlak, moral, etika dan karakter memiliki kesamaan dan perbedaan.

Adapun persamaan antara akhlak, moral, etika dan karakter adalah:

a. Materi pembahasannya sama-sama membahas tentang perilaku manusia

- b. Fungsi dan peranannya sama-sama menentukan hukum atau nilai yang ditujukan untuk terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Sedangkan perbedaannya terletak pada:

- a. Sifat dan pembahasannya. Pendidikan akhlak lebih menyeluruh, mencakup pembahasan teoritis (tingkah laku manusia secara universal), dan praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Pendidikan etika lebih bersifat teoritis. Pendidikan moral, dan karakter lebih bersifat praktis.
- b. Sumber dasar hukum. Pendidikan akhlak bersumber dari al-qur'an, hadis, dan *ra'yu* (pendapat ulama). Pendidikan etika berdasar akal dan pengalaman. Pendidikan moral, karakter berdasar adat dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.
- c. Masa berlakunya. Pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran agama pada setiap manusia, berlaku pada setiap tempat dan waktu. Pendidikan etika, moral, dan karakter berlaku sesuai ukuran yang diterima pada lingkungan tertentu.

## B. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam ilmu ushul fiqh kita mengenal prinsip *Maqasid Al Syari'ah* yang merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip

utama kemaslahatan (*Al- Mashalih Al dharuriyah*). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada:

1. *Hifdz ad-Din* (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagaman seseorang.
2. *Hifdz an-Nafs* (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
3. *Hifdz al-Aql* (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan dan membatasi kebebasan berpikir rasional.
4. *Hifdz an-Nasl* (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dengan anak.
5. *Hifdz al-Mall* (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak.

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa akhlak meliputi semua aspek kehidupan sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah dimuka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap makhluk lain.

Berdasarkan sifat dan objeknya, akhlak dibagi menjadi dua bagian:  
(Anwar, 2010: 31).

1. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak yang mulia).

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlak mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *ma'ful* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu adalah sebagai berikut :

- a. *Al-Amanah* (Sifat Jujur Dan Dapat Dipercaya) Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, rahasia, atau lainnya yang diwajibkan dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak.
- b. *Al-Alifah* (Sifat Yang Disenangi) Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari
- c. *Al-Afwu* (Sifat Pemaaf) Apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang kerana khilaf atau salah, maka patutlah memaafkan dan berlaku lemah lembut terhadap orang yang khilaf

- d. *Al-Khairu* (Kebaikan Atau Berbuat Baik) Betapa banyaknya ayat Alquran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah.
- e. *Al-Dzikru* (Berzikir kepada-Nya) Khusyu dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khususnya kepada Allah SWT dengan tekun sembari bekerja dan menundukkan diri takut kepada-Nya (Yatimin, 2012: 13).

## 2. Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela)

Kata *mazmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *mazmumah* berarti akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

Adapun jenis-jenis *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut:

- a. *Ananiyah*
- b. *Al-Baghyu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak)
- c. *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir, kedekut, terlalu cinta Harta)
- d. *Al-Khamru* (gemar minum minuman yang mengandung alkohol)
- e. *Al-Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong)

- f. *Al-Khiyanah* (sifat pengkhianat)
- g. *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya)
- h. *Al-Jubnu* (sifat pengecut).

Sedangkan akhlak Berdasarkan objeknya, dibedakan menjadi dua:  
(Anwar, 2010: 31).

#### 1. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Selain itu Akhlak kepada Allah juga dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT yang berkedudukan sebagai khalik (pencipta).

Menurut Abudin Nata setidaknya ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah SWT (Nata, 2013: 149).

- a. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna.
- b. Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain.
- c. karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, pengelihatn, akal pikiran dan hati sanubari,

disamping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

- d. Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam berakhlak kepada Allah Swt. Diantaranya adalah :

- a. Mentauhidkan Allah SWT

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Muhammad [47]: 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya :Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah Swt.” (Soenarjo, 1971: 832).

- b. Takwa. Allah Swt berfirman di dalam surat Ali Imran [3]: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.” (Soenarjo, 1971: 92).

- c. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya.

Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-Fajr [89]: 28:

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya :Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.(Soenarjo, 1971: 1059).

- d. Bertaubat. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66]: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). (Soenarjo, 1971: 951).

- e. Selalu berdoa kepada-Nya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Mukmin [40]: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu (Soenarjo, 1971: 767).

- f. Bersyukur. Allah Swt berfirman di dalam QS. Luqman [31]: 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنَ يَشْكُرُ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri” (Soenarjo, 1971: 654).

2. Akhlak kepada makhluk ciptaan Allah SWT, yang meliputi:

Ruang lingkup Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap sesama manusia

Di dalam Alquran dan hadist Banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.

Diantaranya ialah:

1. Persuadaraan (*al-Ikha*); yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterkaitan batin dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-hujurat [49]: 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Soenarjo, 1971: 847).

Selain itu Rasulullah Saw bersabda:

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya : Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Muslim) (Nawawi, tt: 100).

2. Memberi pertolongan (*al-Nashru*); yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk membantu memudahkan urusan orang lain. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Maidah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Soenarjo, 1971: 156).

3. Memberi nasihat (*al-Nasihah*); yaitu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan-perkataan yang bijaksana. Nabi Saw bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Artinya : Agama (Islam) adalah nasihat” (HR. Muslim) (Nawawi, tt: 27).

4. Menahan amarah (*Kadzmu al-Ghaizi*); yaitu upaya menahan emosi agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain. Di dalam Al-Qur’an Allah Swt berfirman mengenai ciri-ciri orang yang bertaqwa di dalam surat Ali Imran [3]: 143:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (Soenarjo, 1971: 99).

Secara spesifik Akhlak terhadap sesama manusia diklasifikasikan sebagai berikut:

## 1. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Untuk membuktikan akhlak kita kepada Rasulullah SAW caranya adalah meneladani dan mencontoh perilaku Rasulullah. Bagi seorang muslim, iman kepada Rasulullah SAW adalah modal utama disamping iman kepada Allah SWT. sebab kedua hal tersebut disebutkan dalam dua kalimat syahadat dan menjadi gerbang masuk kedalam agama Islam. Orang-orang tidak mungkin menjadi muslim dan tidak sah kemuslimannya, jika hanya beriman kepada salah satunya saja akan tetapi mengingkari yang lain.

Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ  
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu” Allah maha pengampun lagi maha penyayang (Soenarjo, 1971: 80).

Sebagai Nabi penutup ia ditugasi membawa wahyu dan risalah yang berisi pokok-pokok akidah, ibadah dan akhlak yang berlaku sepanjang masa yang wajib diteladani setiap muslim. Dan sebagai manusia biasa yang berasal dari bangsa Arab ia mempunyai tradisi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

yang tak wajib diteladani (Ardani, 2007: 71).

Iman bukan hanya sekedar mempercayai terhadap sesuatu yang diyakini akan kebenarannya, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Amal perbuatan yang dijelaskan di dalam Alquran dan Hadist, adapun pembahasan tentang bagaimana sikap kita kepada Rasulullah Saw, itulah yang dinamakan akhlak kepada Rasulullah Saw.

Diantara perilaku atau macam-macam akhlak yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah terhadap Rasulullah Saw, ialah sebagai berikut: (Ardani, 2007: 74).

- a. Ikhlas beriman kepada Nabi Muhammad Saw
- b. Mengucapkan shalawat dan salam
- c. Taat kepada Nabi Saw
- d. Cinta kepada Nabi Saw
- e. Percaya atas semua berita yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.
- f. Tidak boleh mengabaikan Nabi Saw
- g. Menghormati pewaris Nabi Saw yakni para ulama
- h. Laksanakan hukum Allah Swt dan Nabi Saw
- i. Berbicara dengan suara rendah.

## 2. Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, jika tanggung jawab tersebut tidak dipenuhi maka akan memperoleh kerugian baik di dunia ataupun di akhirat. Sebagaimana Firman Allah Swt di dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan (Soenarjo, 1971:951).

Rasulullah SAW bersada:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالِإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya : Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban, seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban, Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya (al-Bukhari, 2012: 456).

Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, jika tanggung jawab tersebut tidak dipenuhi maka akan memperoleh kerugian baik di dunia ataupun di akhirat. Dengan demikian kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri menurut Hamzah Ya'kub adalah sebagai berikut: (Gunawan, 2012: 10-11).

- a. Memelihara kesucian jasmani maupun rohani.
- b. Memelihara kerapian diri
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru).
- d. Menambah pengetahuan.
- e. Membina disiplin pribadi.
- f. Sederhana
- g. Mandiri
- h. Disiplin

Selain itu Sayyid Ahmad Zain al-Habsyi dalam kitab *Risalah al-Jamiah* menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan Akhlak terhadap diri sendiri, di antaranya adalah sebagai berikut: (Zain, tt: 20-22).

a. Menuntut ilmu

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya : Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (az-Zarnuji, tt: 4).

Selain itu beliau juga mengutip hadis lain tentang siapa saja yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan mempermudah jalanya ke surga. Yang dimaksud menuntut ilmu disini adalah ilmu yang mampu menjembatani seorang hamba untuk mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhannya.

b. Menjaga anggota tubuh

Allah SWT telah memilih manusia sebagai makhluk paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain, diantara fasilitas yang diberikan Allah adalah anggota tubuh yang lengkap. Akan tetapi ada tanggung jawab yang besar dari hal tersebut, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yasin ayat 65:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi

kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (Soenarjo, 1971: 713).

3. Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga adalah dengan saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan saling menghormati.

4. Akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak dalam bermasyarakat adalah dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/ peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. (Mahfud, 2011: 99-101).

b. Akhlak terhadap lingkungan hidup

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan hidup adalah memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah Swt untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena

sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah Swt sebagai pencipta alam semesta.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah. Akhlak terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Sementara itu, akhlak terhadap makhluk dirinci menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan hewan, serta akhlak terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Secara umum sumber nilai dapat disimpulkan menjadi dua bagian yakni: nilai *Ilahi* yaitu al-Qur'an dan Sunnah serta nilai yang *mondial* (duniawi) yaitu *ra'yu* (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam (Mubasyaroh, 2008: 187).

Ada dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat (Muhaimin, 1993: 111-112), yaitu:

### 1) Nilai *Ilahi*

Nilai Ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai yang bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan individual dan sosial.

### 2) Nilai *Insani*

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan melalui dalil-dalil yang telah diajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi lima macam (Langgulung, 2003: 366), yaitu:

1) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

2) Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang di tanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak, dan lain-lain.

3) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain: tidak

mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

4) Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-nilai negara, anatara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

5) Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini hati serta dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain: ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkan-Nya, dan lain sebagainya.

## 5. Metode Pendidikan Akhlak

### a. Definisi Metode

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang menggunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan

*wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah* yang artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Novan, 2012: 72)

Metode pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara efektif dan efisien. Namun, dalam pengertian lebih luas, metode pendidikan merupakan suatu strategi, rencana, dan pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pendidikan dan memberi petunjuk kepada pendidik dalam setting pendidikan maupun hal lainnya yang terkait dengan proses pendidikan. Pada hakikatnya metode pembelajaran itu adalah suatu bentuk proses dimana pendidik mampu menciptakan lingkungan yang baik sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar secara optimal (Purwanto, 2015: 23). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan akhlak adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan akhlak.

Suksesnya pendidikan tidak ditentukan hanya dengan angka-angka semata. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus selalu menjadikan akhlak sebagai *point of view* (sudut pandang utama) dan titik penilaian kesuksesan

pembelajaran. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan.

b. Jenis-jenis metode pendidikan Islam

Metode pendidikan dalam Islam hampir seluruhnya diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits: kitab suci umat Islam. Perlu kiranya untuk mendalami Al-Qur'an dan Al-Hadits terlebih dahulu untuk bisa menemukan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran dalam Islam untuk memberikan pendidikan kepada murid sesuai dengan karakter dan tingkatannya. Tentunya hal ini akan banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang juga bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, oleh karena itu perlu Mengimplementasikan sistem pendekatan metode yang dinyatakan Al-Qur'an, yaitu sistem pendekatan metode yang bersifat *multi- approach* (multi pendekatan) yang meliputi antara lain (Hatta, 2011: 412):

- a) Pendekatan religius yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b) Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c) Pendekatan Sosio-Kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga

dipandang sebagai *homo socius dan homo-sapiens* dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.

- d) Pendekatan *scientific* yang titik-beratnya pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (*kognitif*), berkemauan dan merasa (*emosional* atau *efektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan refleksi dalam berpikir.

Dengan demikian, akan di temukanlah metode-metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits seperti (Rasyidin, 2008: 176-190) :

#### 1) Metode Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figur yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah SWT mengutus Muhammad Saw menjadi teladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberikan teladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang diteladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku *Khalifah fi al-Ardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya. Termasuk dalam hal ini sosok pendidik yang dapat diteladani oleh anak didik (Ramayulis, 2015: 297).

Mendidik dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata .

## 2) Metode pembiasaan

Yang dimaksud dengan metode pembiasaan, adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah (Ramayulis, 2015: 298). Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca *Basmalah* setiap memulai sesuatu pekerjaan dan mengucapkan *Hamdallah* setelah menyelesaikan pekerjaan.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Dan agama sangat mementingkan pendidikan pembiasaan, karena dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

### 3) Metode '*Ibrah*

*Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Dengan demikian, '*ibrah* atau '*iktibar* itu merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh satu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalanya sehingga dia sampai kepada suatu kesimpulan yang dapat mengkhuskan kalbunya sehingga kekhusyukan itu mendorongnya untuk berperilaku logis sesuai dengan kondisi masyarakat (Nahlawi, 1995: 279).

### 4) Metode *Mau'izah* (Nasihat)

Metode *Mau'izah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Kata wa'z juga dapat diartikan bermacam-macam (Tafsir, 2012: 145).

Pertama berarti nasihat, yaitu sajian bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber dari yang maha baik, yakni Allah SWT. yang menasehati juga harus terlepas dari kepentingan-kepentingan

dirinya secara duniawi, dan ia harus ikhlas dengan semata-mata karena menjalankan perintah Allah.

Kedua, mau'izah berarti *tadzkir* (peringatan). Pemberi peringatan yang dalam hal ini, si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk beramal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah secara pelaksanaan berbagai perintah-Nya (Nahlawi, 1995: 291).

#### 5) Metode kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah ini dapat diambil di dalam al-qur'an, hadis-hadis nabawi, kisah para ulama dan orang-orang sholeh. Kisah dalam pendidikan akhlak sangat penting. Dikatakan sangat penting alasannya antara lain sebagai berikut (Arief, 2015: 160):

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti peristiwa-peristiwa. Merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan bagi pembaca maupun pendengarnya

- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan hal tersebut. Seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Seperti kisah kesabaran nabi Ibrahim, kisah nabi Yusuf dan kisah-kisah lainnya di dalam al-Qur'an.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan. Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha, cinta dan lain-lain. Melibatkan pendengar atau pembaca ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Dalam proses pendidikan akhlak metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai nilai pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan metode menjadi sarana pelaksana dari apa saja yang diajarkan tersebut dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Oleh karena itu pendidikan apapun, jika tidak menggunakan perantara seperti metode maka hasilnya akan jauh dari kata-kata maksimal dan dapat dikatakan bahwa materi pendidikan tanpa metode tidak akan dapat terealisasi secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan.

## 6) Metode Pemberian Hadiah

Metode pemberian hadiah atau reward bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya. Dalam pemberian hukuman hendaknya pendidik memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithoniyah
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki di depan umum
- d. Jangan menyakiti secara fisik
- e. Bertujuan membentuk perilaku yang terpuji.

## 7) Metode dialog

Metode ini dapat dipahami sebagai jalan untuk membuka jalur informasi antara pendidik dengan peserta didik. Ada beberapa macam metode dialog di dalam al-Qur'an, diantaranya:

- a. Dialogis dengan pendekatan rasionalis
- b. Dialogis-demokratis-teologis, sebagaimana terjadi pada kisah nabi Ibrahim yang mendialogkan mimpinya menyembelih anaknya (nabi Ismail).
- c. Dialogis-psikologis, yang telah dilakukan oleh nabi Ya'qub terhadap Yusuf, terkait dengan masalah mimpi yang dialami oleh nabi Yusuf
- d. Dialogis-intuitif, metode ini gambarkan dari dialog antara Maryam dan kaumnya yang pada akhirnya melibatkan nabi Isa. Maryam menyadari tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan kaumnya. Maryam mengandalkan kekuatan transendental dari Allah dalam bentuk intuisi kepada Isa. Hal ini sebenarnya adalah pendidikan yang terjadi atas kekuatan *mukjizat* Allah.

Adapun macam-macam metode pendidikan akhlak menurut para ulama adalah sebagai berikut:

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Al-Fawaid (2008: 79) menjelaskan bahwa dalam metode pendidikan akhlak terdapat lima hal yang harus dilakukan pendidik kepada peserta didik, yaitu: (1) Takhliyah (mengosongkan sifat buruk) dan takhalliyah (menghiasi diri dengan sifat baik), (2) Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, (3)

Pelatihan dan pembiasaan, (4) Memberi gambaran buruk sebab akhlak tercela  
(5) Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.

Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ushulut Tarbiyah Islamiyah (1970: 204) menjelaskan bahwa didalam al-Quran dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan akhlak yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat, bahkan metode ini mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia menerima Tuhan, yaitu metode hiwar, metode qishah qur'ani dan nabawi, metode amtsal, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode i'barah dan mau'izah, serta metode targhib dan tarhib.

Athiyah al-Abrasy dalam Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (1970: 153) menjelaskan tiga metode yang menurutnya paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak didik, yaitu: (1) Pendidikan secara langsung, dengan mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, (2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, dan (3) Mengambil

manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.

## 6. Landasan Pendidikan Akhlak

Di dalam ajaran agama Islam parameter yang digunakan untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Sunah. Segala sesuatu yang baik menurut al-quran dan sunnah itulah yang baik untuk dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang bertolak belakang dengan al-Qur'an dan sunah, berarti tidak baik dan harus di jauhi (Anwar, 2010: 22).

Di dalam Al-Qur'an Surat *al-Ahzab* ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Soenarjo, 1971: 670).

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat

meneladani beliau. Peneladanan kepada Rasulullah Saw di buktikan dengan cara mengambil dan melaksanakan segala sesuatu yang menjadi perintah beliau dan menjahui laranangan beliau, sebagaimana firman Allah Swt di dalam surat *al-Hasyr* (59): 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (Soenarjo, 1971: 916).

Di samping itu, Allah Swt telah memuji akhlak Rasulullah dan mengabarkan kepada orang beriman bahwa pada diri Rasulullah Saw terdapat akhlak luhur sebagai teladan bagi mereka, sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. *Al-Qalam* (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Soenarjo, 1971: 960).

Selain ayat al-qur'an di atas banyak sekali hadis yang menerangkan tentang kemuliaan akhlak rasulullah Saw, di antaranya:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku di utus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak” (Usman, 2009: 15).

Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, maka Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.(HR. Imam Ahmad)” (Ibnu Katsir, 2010 :342).

Maksud dari perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah Saw, baik yang dzahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-quran. Sunah Rasulullah meliputi perkataan dan perbuatan dan ketetapan beliau, yang merupakan sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an. Hal ini karena Allah Sw t memerintahkan kepada orang beriman agar mereka selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau.

Hal diatas menunjukkan bahwa Al-quran dan Sunnah adalah dasar dan pijakan pendidikan akhlak, sekaligus juga sebagai sumber syari'at dalam Islam yang harus dipegang secara utuh.

## **7. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (Suwito, 2004: 116).

Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (Rumayulis, 2014: 149). Tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pedoman bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau buruk. terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melaksanakannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha menghindarinya (Nata, 2013: 13).

Berdasarkan definisi diatas, maka tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan mendisiplinkan nilai-nilai, norma-norma, atau kaedah-kaedah tentang baik buruk atau terpuji tercela yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah kedalam diri muslim agar ia berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang terpuji dan menghindari perilaku tercela dalam kehidupannya yang bermanfaat baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, terkendali

menurut tuntutan hati nurani, yang senantiasa merasa seluruh gerak hidupnya hanya untuk mencapai ridha Allah Swt.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun judul yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah*. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, dalam penelitian ini penulis menghadirkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Tesis Abdul Kirom (2013) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* Karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* adalah kitab yang menceritakan tentang akhlak-akhlak yang mulia (yang diridhoi Allah) Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah objek penelitian sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun Perbedaan terletak pada kitab yang diteliti, penelitian diatas adalah kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* Sedangkan peneliti fokus pada kitab *syama'il al-Muhammadiyah*.
2. Tesis Saiful Amri (2016) IAIN Salatiga dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* karya Muhammad Khudari Beik” yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* karya Muhammad Khudari Beik. Persamaan

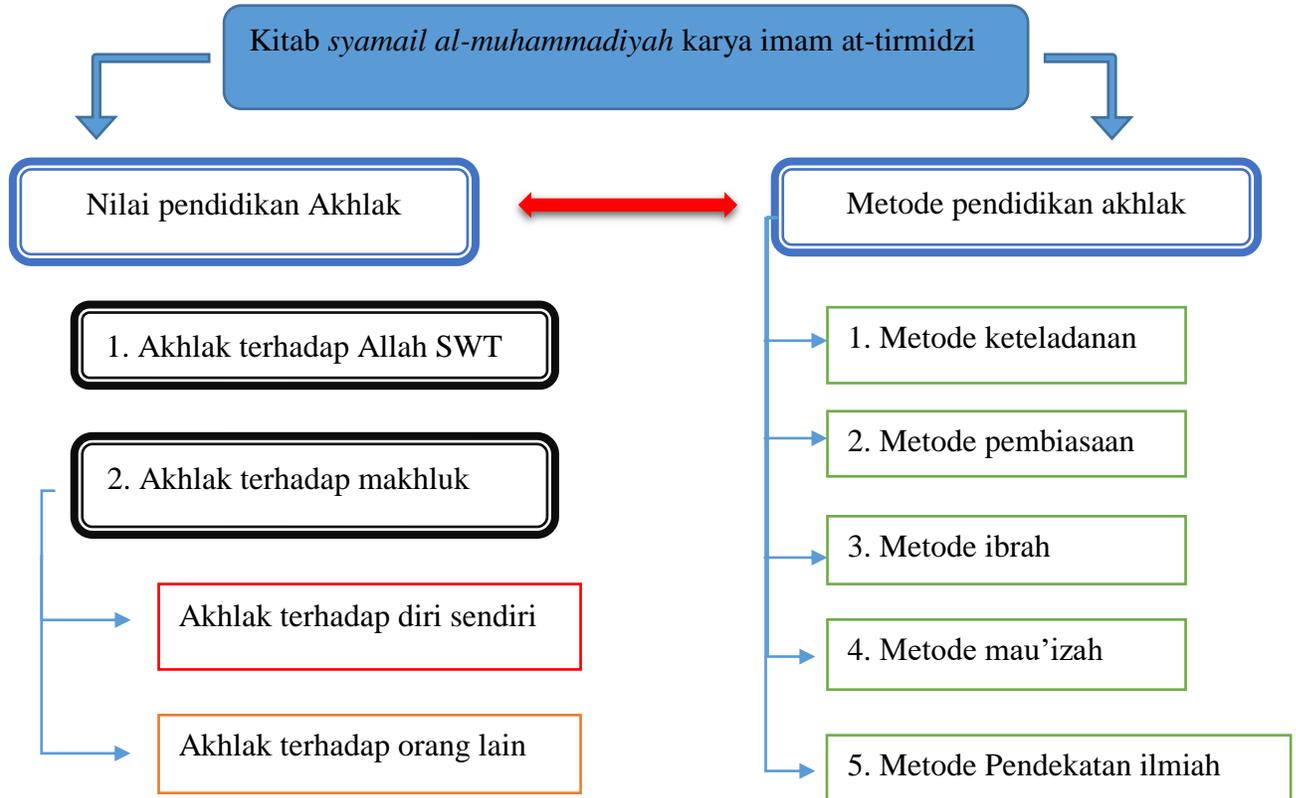
penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya terdapat pada obyek penelitian, pada penelitian diatas objek penelitian adalah *Khulashah Nurul Yaqin* sedangkan pada penelitian ini adalah kitab *Syamail al-Muhammadiyah*.

3. Tesis Kota Raja (2020) UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Arbain an-Nawawi* karya karya Imam Nawawi dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia” yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Hadis *al-Arbain an-Nawawi* karya karya Imam Nawawi serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, pada penelitian diatas objek penelitian adalah kitab *al-Arbain an-Nawawi* sedangkan pada penelitian ini adalah kitab *Syamail al-Muhammadiyah*.
4. Jurnal Anita Aprilia, Samsul Azwar, M Zaid Adnan (2022) Universitas Ahmad Dahlan dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Syamail Muhammadiyah At-Tirmidzi*”, *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* Vol. X. Issu 1. Januari-April yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Syamail al-Muhammadiyah*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitian yakni Kitab *Syamail al-Muhammadiyah*. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian jurnal tersebut

meneliti pendidikan karakter sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam kitab Syamail al-Muhammadiyah karya Imam at-Tirmidzi.

5. Jurnal Muhammad Samsul Hadi, Abdul Muhid (2019) UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nashaih Al-Ibad* Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial”, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Surabaya: UIN Sunan ampel; vol. 5, no 1. yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Nashaih Al-Ibad*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya terdapat pada obyek penelitian, pada penelitian diatas obyek penelitian adalah kitab *Nashaih Al-Ibad* sedangkan pada penelitian ini adalah kitab Syamail al-Muhammadiyah.
6. Ulva Badi’ Rohmawati (2022). Analisis Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab *Izhah Al-Nasyi’in*, Journal of Early Childhood Islamic Education. Bojonegoro: UNU sunan giri, vol 9. No 1. yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Izhah Al-Nasyi’in*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan akhlak. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, pada penelitian diatas objek penelitian adalah kitab *Izhah Al-Nasyi’in* sedangkan pada penelitian ini adalah kitab *Syamail al-Muhammadiyah*.

### C. Kerangka Teori



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Rizaldy, 2020: 319).

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang mana penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Hasibuan, 2016: 67). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, dokumen dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68). Ciri khusus yang yang digunakan dalam penelitian perpustakaan (*library research*) sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019: 55). Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya

hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset di lapangan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab syamil al-Muhammadiyah. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam kitab syamil al-Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun hadis-hadis tentang pendidikan akhlak
2. Meneliti dengan cermat
3. Menganalisis hadis-hadis yang telah terkumpul
4. Menemukan nilai pendidikan akhlak pada hadis yang telah dikaji
5. Menemukan metode pendidikan akhlak pada hadis yang telah dikaji

## **B. Data dan Sumber Data**

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang diberikan. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya (Sitorus, 2011: 110).

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Dalam penelitian

literatur Data penelitian bersumber dari dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer adalah sumber data utama yang dijadikan peneliti sebagai fokus objek penelitian (Siswantoro, 2010: 70). Adapun sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Syamail al-Muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi dan terjemahannya yang berjudul “Keagungan pribadi Rasulullah SAW”.

#### 2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menunjang dari pada sumber data primer, Sumber data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang erat kaitannya dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer (Harahap, 2104: 69). data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Kitab-kitab hadits seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasa’i, Sunan Abi Dawud, Sunan At-Tirmidzi dan lain-lain.
- b) Syarah *Syamail Al Muhammadiyyah* Karya Abdurrazaq Bin Muhsin Al-Badr Sulaiman Bin Mansur Al-‘Ajili

- c) *Al-Mawahib al-laduniyah* Syarah syamail al-Muhammadiyah karya Ibrahim al-bajuri
- d) *Munyat as-sa'il Khulasat as-syamail*, ringkasan kitab Syamail al-Muhammadiyah karya Muhammad Abdul Hayyi al-Kattani
- e) *Jam'ul wasail fi Syarhi Syamail* karya Ali al-Qari'
- f) *Akhlak Tasawuf* karya Rosihon Anwar
- g) Buku Ringkasan *Sirah Nabawiyah* karangan Mustafa As-Siba'i
- h) *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri
- i) *Mausuah al-akhlak* karya Khalid bin Utsman al-Kharaz.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sesuai dengan prosedur penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau bersumber dari data lainya seperti makalah, artikel, atau laporan penelitian (Milyasari, 2020: 43).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data yang bersumber dari literatur kepustakaan. Pertama, mengumpulkan data penelitian dari kitab *Syamail Al-Muhammadiyah* karya Imam at-Tirmidzi dengan terjemahnya yang berjudul "Keagungan pribadi Rasulullah SAW" (sebagai data primer). Kedua, menelusuri kitab-kitab hadis seperti *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan An-Nasa'i*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abu*

*Dawud, Musnad Ahmad Bin Hanbal* serta kitab Sirah Nabawiyah karya-karya ulama lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak Nabi Muhammad SAW atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder) (Harahap, 2014: 48).

Data penelitian ini diperoleh dengan mencari dan mengumpulkan buku, jurnal, hadis, tafsir, dan ensiklopedia. Setelah data terkumpul maka penulis mengidentifikasi buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan pembahasan. Kemudian penulis menggunakan metode membaca, memahami, menganalisis, mengklasifikasi, mengaitkan, dan menyimpulkan isi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak nabi Muhammad yang terdapat di dalam kitab *syamail al-muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, dianalisa menurut isi pesannya yang disebut dengan *content analysis*. Analisis ini mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak dari isi kitab *syamail al-muhammadiyah*.

#### **D. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan mengetahui keabsahan data hasil penelitian tersebut. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria ini terdiri atas derajat kepercayaan (Kredibilitas). Keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Sebagai upaya dalam rangka memeriksa keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, disini peneliti secara tekun dan fokus memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti membaca kitab syamail al-muhammadiyah berulang-ulang secara kritis, teliti dan cermat untuk menghayati dan memahami secara detail agar data yang ditemukan dapat diklasifikasikan dengan tepat sesuai dengan kategori yang telah dibuat.
2. Teknik triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Dalam hal ini peneliti mengkaji kitab-kitab lain yang relevan dengan kitab Syamail al-muhammadiyah, selain itu juga melakukan kegiatan diskusi dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang pernah mengkaji kitab Syamail

al-Muhammadiyah dalam rangka memperluas sudut pandang tentang nilai-nilai akhlak dan metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut.

### 3. Konsultasi dengan Dosen pembimbing

Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendiskusikan dan memeriksa perihal penelitian ini. Kemudian mengekspos hasil sementara atau hasil akhir untuk didiskusikan dengan dosen pembimbing secara analitis. Diskusi dilakukan untuk menemukan kebenaran hasil penelitian sekaligus mencari titik-titik kesalahan dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing terhadap hadis-hadis dalam kitab *Syamil al-Muhammadiyah* yang mengandung nilai pendidikan akhlak kemudian dicari relevansinya terhadap nilai-nilai dasar pendidikan islam.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data (Moleong, 2014: 220).

Adapun teknik analisis penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang

kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik (Mirzaqon, 2017: 143). Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Maka, arah pembahasan tesis ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis. Selanjutnya dikelompokkan atau dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai (Danandjaja, 2014: 59). sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Analisis isi digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan (Milyasari, 2020: 47).

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi (*content analysis*) adalah sebagai berikut (Mukhtar, 2007: 199-201):

1. Menentukan tema

Menentukan tema adalah tahap awal sebelum data dianalisis, peneliti terlebih dahulu menentukan tema yang akan diangkat, sehingga dengan penetapan tema, hasil yang akan diperoleh akan sesuai dengan tema yang

telah ditetapkan tersebut.

## 2. Menetapkan

Penetapan yang dimaksudkan untuk lebih memfokuskan pada bagian mana saja di dalam kitab syamil al-muhammadiyah yang akan dianalisis, dengan penetapan ini maka penganalisaannya tidak akan meluas. Merumuskan masalah sesuai tema

## 3. Mengumpulkan

Pengumpulan data yang dianalisis yang bersumber dari kitab syamil al-muhammadiyah, yaitu langkah yang diambil setelah merumuskan masalah sesuai dengan tema, jadi data yang terkumpul akan dipilah dan data yang akan diambil adalah data yang sesuai dengan perumusan masalah yang dibuat dari awal.

## 4. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis isi dalam penelitian ini diawali dengan membaca dan mengamati teks, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori yang telah disusun dan selanjutnya menganalisis hadis-hadis tentang pendidikan akhlak kemudian dideskripsikan. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah analisis data menggunakan pendekatan berpikir secara induktif.

## 5. Menyimpulkan.

Setelah data yang diharapkan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah penyimpulan. Maka dari penyimpulan ini lah semua hasil akan dirangkum dan menjadi jawaban atas rumusan masalah.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakannya, apakah statistik ataukah non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan (Sumardi, 2006: 40).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA**

##### 1. *Kitab Syamail al-Muhammadiyah*

*Kitab Syamail al-Muhammadiyah* adalah kumpulan hadis dan kesaksian para sahabat yang memuat tentang gambaran Rasulullah dilihat dari berbagai aspek; seperti gambaran fisik, budi pekerti, barang-barang yang dipakai, perilaku keseharian dan ibadah, serta akhir hidup Nabi. Imam at-Tirmidzi langsung memaparkan sub-tema yang menarik untuk disajikan. Meskipun di setiap sub-tema tidak banyak pembahasan, hanya memuat beberapa hadis saja (sekitar 3-13 hadist), hal ini justru mempermudah pembaca untuk memahaminya. Semua pembahasan dalam kitab al-Syamail Muhammadiyah ini disajikan dalam 56 sub tema yang disusun rapi dengan begitu sempurna, runtut, dan terperinci oleh Imam Tirmidzi. Sehingga dengan mengikuti alur isi kitab tersebut, pembaca seakan merasa dekat dengan Rasulullah.

Rincian dari 56 sub-tema tersebut adalah sebagai berikut: 1. Sifat (gambaran fisik) Nabi, 2. Tanda kenabian, 3. Rambut Rasulullah, 4. Sisir Rambut Rasulullah, 5. Uban Rasulullah, 6. Inai Rasulullah, 7. Celak Rasulullah, 8. Pakaian Rasulullah, 9. Sepatu Rasulullah, 10. Sandal Rasulullah, 11. Cincin Rasulullah, 12. Cara Rasulullah memakai cincin, 13. Pedang Rasulullah, 14.

Baju besi Rasulullah, 15. Topi perang Rasulullah, 16. Serban Rasulullah, 17. Kain sarung Rasulullah, 18. Cara berjalan Rasulullah, 19. Penutup kepala Rasulullah, 20. Cara duduk Rasulullah, 20. Cara duduk Rasulullah, 21. Cara bersandar Rasulullah, 22. Jalan berpapah Rasulullah, 23. Kehidupan Rasulullah, 24. Cara makan Rasulullah, 25. Roti yang dimakan Rasulullah, 26. Lauk pauk Rasulullah, 27. Wudhu Rasulullah, 28. Bacaan sebelum dan sesudah makan Rasulullah, 29. Mangkuk Rasulullah 30. Buah-buahan yang dimakan Rasulullah, 31. Minuman Rasulullah 32. Cara meminum Rasulullah 33. Minyak wangi Rasulullah 34. Tutar kata Rasulullah 35. Ketawa Rasulullah 36. Gurau/bercanda Rasulullah 37. Perkataan Rasulullah tentang syair 38. Perkataan Rasulullah di waktu malam 39. Hadis Ummi Zar'i 40. Cara tidur Rasulullah 41. Ibadah Rasulullah, 42. Salat Dhuha Rasulullah 43. Salat sunnah Rasul di rumah, 44. Puasa sunnah Rasulullah 45. Bacaan al-Qur'an Rasulullah, 46. Tangisan Rasulullah, 47. Tempat tidur Rasulullah, 48. Sifat Tawadhu Rasulullah, 49. Akhlak Rasulullah, 50. Sifat malu Rasulullah, 51. Bekam ala Rasulullah, 52. Nama-nama Rasulullah, 53. Umur Rasulullah, 54. Wafatnya Rasulullah, 55. Harta Peninggalan Rasulullah, 56. Mimpi bertemu Rasulullah.

Secara garis besar, pembahasan kitab Syamail Muhammadiyah dapat diklasifikasikan ke dalam lima bagian, yang mana pada bagian pertama membahas terkait fisik Rasulullah secara lengkap, yakni meliputi bentuk tubuh, warna kulit, rambut, hingga cap kenabian Rasulullah. Pada bagian kedua

membahas perihal barang-barang yang sering digunakan Rasulullah. Di bagian ketiga, membahas terkait cara bagaimana Rasulullah melakukan ibadah di setiap harinya. Kemudian pada bagian keempat, membahas seputar makanan dan minuman Rasulullah. Lalu, pada bagian terakhir membahas terkait usia, warisan, wafatnya Rasulullah hingga mimpi bertemu Rasulullah yang dialami Imam Tirmidzi.

Di dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah*, Imam Tirmidzi mengumpulkan hadis-hadis yang terdiri dari hadis shahih, hadis hasan, bahkan hadis Dhaif. Sebagian besar isinya juga terdapat dalam berbagai macam kitab hadis, seperti Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim, kitab-kitab sunan, dan kitab-kitab musnad. kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* ditampilkan lengkap dengan sanad-sanadnya agar lebih mudah untuk diteliti dan dipelajari oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadis sehingga dapat diketahui kualitas hadis yang terdapat dalam kitab tersebut. dan bagi kita sebagai umat islam disarankan untuk mengambil, mempelajari dan menghafal serta mengamalkan hadist-hadist tersebut sebagai bentuk cinta dan peneladanan kita terhadap akhlak Nabi Muhammad Saw. Kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* banyak digunakan oleh para ulama khususnya di lembaga pondok pesantren untuk menanamkan dan mengajarkan kepada umat islam tentang Akhlak Rasulullah Saw, selain itu seiring dengan kecanggihan teknologi sudah ada

beberapa Da'i yang mengadakan kajian kitab tersebut secara online sehingga dapat di akses oleh masyarakat awam.

## 2. Biografi Imam At-Tirmidzi

Khazanah keilmuan Islam klasik mencatat sosok Imam Tirmidzi sebagai salah satu ahli hadis dan periwayat hadis, selain Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, imam an-nasa'i, imam ibnu majah, dan ulama hadis yang lainnya. Kitab sunan at-tirmidzi merupakan salah satu karya beliau yang menjadi salah satu rujukan penting berkaitan masalah Hadis dan ilmunya, serta termasuk dalam Kutubus Sittah (enam kitab pokok di bidang Hadis) dan ensiklopedia Hadis terkenal.

Imam Tirmidzi bernama lengkap Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami al-bughi At-Tirmidzi. As-sulami merupakan nisbat bagi keturunan bani sulaim, salah satu kabilah arab yang bersambung kepada mudhor. Adapun al-bughi dinisbatkan kepada desa yang berada di sebelah selatan Uzbekistan dan dekat dengan perbatasan sebelah utara Afganistan (al-Kattani, 2016:9). Dilahirkan pada tahun 209 H di kota Tirmiz, Sejak kecil Imam Tirmidzi gemar belajar ilmu agama islam dan mencari Hadis. Untuk keperluan mencari ilmu ia mengembara ke berbagai penjuru negeri, antara lain Hijaz, Syam, Khurasan, dan lain-lain (Alimi, 2008: 67).

Perjalanan panjang pengembaranya mencari ilmu, bertukar pikiran, dan mengumpulkan Hadis itu mengantarkan dirinya sebagai ulama Hadis yang sangat disegani oleh kalangan ulama semasanya. Imam at-tirmidzi disamping dikenal sebagai ahli hadis yang mengetahui kelemahan-kelemahan dari perawi-perawinya, maka ia juga dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang ilmu fiqih, barangsiapa mengkaji kitab jami nya maka ia akan mendapatkan ketinggian ilmu dan kedalaman penguasaan terhadap ilmu fiqih (Shalih, 2010: 95).

Di penghujung akhir hidupnya ia mendapat musibah kebutaan, dan beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tuna netra. Dalam kondisi inilah, Imam Tirmidzi meninggal dunia, ia wafat di kota Tirmiz tanggal 13 Rajab 279 H pada usia 70 tahun (Munzier, 2012: 35).

Setelah wafatnya imam at-Tirmidzi, kumpulan kitab Hadis dan ilmu-ilmunya dipelajari dan diriwayatkan oleh banyak ulama di antaranya; Makhul ibnul-Fadl, Muhammad bin Mahmud bin Anbar, Hammad bin Syakir, Abd bin Muhammad An-Nasfiyyun, Al-Haisam bin Kulaib Asy-Syasyi, Ahmad bin Yusuf An-Nasafi, Abul-Abbas Muhammad bin Mahmud Al-Mahbubi, yang meriwayatkan kitab Al-Jami' dari padanya, dan lain-lain. Mereka ini termasuk murid-murid Imam Tirmidzi yang melanjutkan estafet keilmuan di bidang Hadis (ad-Dzahabi, tt: 234).

### 3. Guru dan Murid Imam At-Tirmidzi

#### a. Guru-gurunya

Dalam pengembaraan mencari ilmu imam at-Tirmidzi menemui ulama-ulama besar untuk dijadikan gurunya, diantara guru-gurunya adalah : Muhammad bin ismail al-bukhari, muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahuyah, Muhammad bin 'Amru As Sawwaq al Balkhi, Mahmud bin Gailan, Isma'il bin Musa al Fazari, Ahmad bin Mani', Abu Mush'ab Az Zuhri, Basyr bin Mu'adz al Aqadi, Al Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib, Abi 'Ammar Al Husain bin Harits, Abdullah bin Mu'awiyah al Jumahi, 'Abdul Jabbar bin al 'Ala, Abu Kuraib, 'Ali bin Hujr, 'Ali bin Sa'id bin Masruq al Kindi, 'Amru bin 'Ali al Fallas, 'Imran bin Musa al Qazzaz, Muhammad bin aban al Mustamli, Muhammad bin Humaid Ar Razi, Muhammad bin 'Abdul A'la, Muhammad bin Rafi', Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, Muhammad bin Yahya al 'Adani, Hannad bin as Sari, Yahya bin Aktsum, Yahya bun Hubaib, Muhammad bin 'Abdul Malik bin Abi Asy Syawarib, Suwaid bin Nashr al Marwazi, Ishaq bin Musa Al Khathami, Harun al Hammal (Yusuf, tt: 92).

#### b. Murid-muridnya

Imam at-Tirmidzi adalah ulama besar di bidang hadis dan fiqih serta mempunyai banyak murid yang berguru kepadanya, mengumpulkan dan meriwayatkan karya-karyanya serta melanjutkan estafet keilmuan.

Diantara ulama besar yang menjadi muridnya adalah : Abu Bakr Ahmad bin Isma'il As Samarkandi, Abu Hamid Abdullah bin Daud Al Mawazi, Ahmad bin 'Ali bin Hasnuyah al Muqri', Ahmad bin Yusuf An-Nasafi, Ahmad bin Hamduyah an-Nasafi, Al Husain bin Yusuf Al Farabri, Hammad bin Syair Al Warraq, Daud bin Nashr bin Suhail Al Bazdawi, Ar Rabi' bin Hayyan Al Bahili, Abdullah bin Nashr 'Umar bin Kultsum as Samarqandi, Al Fadhl bin 'Ammar Ash Sharram, Abu al 'Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad An Nasafi, Abu Ja'far Muhammad bin Sufyan bin An Nadrl An Nasafi al Amin, Muhammad bin Muhammad bin Yahya Al Harawi al Qirab, Muhammad bin Mahmud bin 'Ambar An Nasafi, Muhammad bin Makki bin Nuh An Nasafai, Musbih bin Abi Musa Al Kajiri, Makhul bin al Fadhl An Nasafi, Makki bin Nuh, Nashr bin Muhammad bin Sabrah, Al Haitsam bin Kulaib (Yusuf, tt: 78).

b. Karya-karyanya

Selain sibuk dengan kegiatan mengajar hadis, Imam at-Tirmidzi adalah ulama yang produktif menghasilkan berbagai macam karya tulis ilmiah. diantara buku-buku beliau ada yang sampai kepada kita dan ada juga yang tidak sampai. Diantara hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah (al-Asqalani, tt: 106):

1. Kitab *al-Jami'* atau dikenal sebagai sunan at-Tirmidzi
2. *Syamail al-Muhammadiyah*

3. *Al-ilal al-Kabir*
4. *Al-illal fi akhiri jami'*
5. *Asma' ash-Shahabah*

Ada pula karangan beliau yang tidak sampai kepada kita adalah;

6. Kitab *At-Tarikh*
7. Kitab *Az-Zuhd*
8. Kitab *Al-Asma' wa al-Kuna*

## **B. HASIL TEMUAN**

Setelah dilakukan pengumpulan data maka diperoleh hadis-hadis Rasulullah Saw yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan metodenya di dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* karya Imam At-Tirmidzi, kemudian hadis-hadis tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema. Adapun tema yang digunakan didasarkan pada teori pendidikan akhlak dan metodenya menurut Rosihon Anwar.

Selanjutnya hasil temuan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni nilai-nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan sesama makhluk.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dan metodenya didalam kitab *syama'il al-Muhammadiyah* karya Imam at-Tirmidzi adalah sebagai berikut:

## 1. Pendidikan Akhlak terhadap Allah Swt

No	Hadis	Kualitas Hadis	No Hadis	Nilai Pendidikan Akhlak	Metode
1	عن عمر بن الخطاب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ؛ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ).	Shohih	315	Tauhid	Mauidzah hasanah, kisah dan ibrah
2	عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- صَلَّى حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ أَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ « أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا »	Shohih	250	Ibadah dan Syukur	Peneladanan
3	عن أنس بن مالك قال: لم يكن شخص أحب إليهم من رسول الله صلى الله عليه وسلم، وكانوا إذا رأوه لم يقوموا لما يعلمون من كراهيته لذلك	Shohih	320	Tawadhu	Pembiasaan
4	عن عائشة -رضي الله عنها- قالت: قال رسول الله ﷺ: إذا أكل أحدكم طعاماً فليقل: بسم الله، فإن نسي في أوله فليقل: بسم الله في أوله وآخره.	Shohih	182	Berdzikir	Mauidzah hasanah dan pembiasaan

5	عن أبو سعيد الخدري قال: إن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ	Dhaif (Lemah)	184	Berdoa	Peneladanan dan pembiasaan
---	---	------------------	-----	--------	----------------------------

## 2. Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Makhluk

### a. Akhlak terhadap diri sendiri

No	Hadis	Kualitas Hadis	No Hadis	Nilai Pendidikan Akhlak	Metode
1	عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أشدَّ حياءً من العذراء في خدرها، فإذا رأى شيئاً يكرهه عرفناه في وجهه	Shohih	343	Malu	peneladanan, pembiasaan dan ibrah
2	قالت عائشة: ما نظرت الى فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم أو قالت : ما رأيت فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم قط.	Dhaif (Lemah)	344	Malu	ibrah
3	عن عمرة قالت: قيل لعائشة : ماذا كان يعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم في بيته؟ قالت كان بشرا من البشر، يغلى ثوبه، ويحلب شاته، ويخدم نفسه	Dhaif (lemah)	327	Mandiri	Peneladanan dan pembiasaan

4	حدثنا عبد بن حميد حدثنا عفان بن مسلم، قال : حدثنا عبد الله بن حسان العنبري، عن جدتيه، دحية وعليبة، عن قبلة بنت مخزومة قالت: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم وعليه اسمال ملبتين كانتا بزعفران وقد نقضته	Hasan	64	sederhana dalam penampilan	Peneladanan dan pembiasaan
5	عن أنس بن مالك قال حج النبي صلى الله عليه وسلم على رجل رث وقطيفة تساوي أربعة دراهم أو لا تساوي ثم قال اللهم حجة لا رياء فيها ولا سمعة	Shahih	325	sederhana dalam penampilan	Peneladanan dan pembiasaan
6	عن كعب بن مالك عن ابيه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأكل بأصابعه الثلاث ويلعقهن .	Shahih	135	sederhana dalam makan	peneladanan dan pembiasaan
7	عن ابن عباس قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يبيت الليالي المتتابعة طاويا هو وأهله لا يجدون عشاء وكان أكثر خبزهم خبز الشعير	Hasan	139	sederhana dalam makan	peneladanan, dan ibrah

## b. Akhlak terhadap Orang lain

No	Hadis	Kualitas Hadis	No Hadis	Nilai Pendidikan Akhlak	Metode
1	ما شبع رسول الله من حُبزٍ قطُّ ، ولا لحمٍ إلا على ضَفَفٍ	Shahih	70	Peduli Dan Dermawan	peneladanan dan pembiasaan
2	عن أنس بن مالك قال : إن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يعودُ المريضَ ، ويشهدُ الجنَازَةَ ، ويركبُ الحمارَ ، ويجيبُ دعوةَ العبدِ	<i>Dhaif</i> (lemah)	317	Peduli	peneladanan dan pembiasaan
3	عن أنس بن مالك قال : خدمتُ رسولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عشرَ سنينَ ، فما قال لي أُفِّ قطُّ ، وما قال لي لشيءٍ صنعتُهُ : لم صنعتَه ، ولا لشيءٍ تركتُهُ : لم تركتَه ، وكان رسولُ اللهِ من أحسنِ الناسِ حُلْفًا ، ولا مسستُ حَزًّا ولا حريًّا ولا شيئًا كان ألينَ من كفِّ رسولِ اللهِ ، ولا شمتتُ مسكًا قط ولا عطرًا كان أطيبَ من عرقِ النبيِّ	Shahih	330	lemah lembut	peneladanan dan ibrah
4	عن عائشة، قالت : ما ضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده شيئًا قط إلا	Shahih	333	lemah lembut	peneladanan dan ibrah

	<p>أن يجاهد في سبيل الله، ولا ضرب خادما أو امرأة</p>				
--	--	--	--	--	--

### C. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dan mengklasifikasikan hasil temuan berdasarkan objek pendidikan akhlak, langkah selanjutnya adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dan metodenya yang terdapat di dalam kitab *syamail al-muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi.

Adapun analisis nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan metodenya di dalam kitab *syamail al-Muhammadiyah* karya Imam at-Tirmidzi adalah sebagai berikut:

#### 1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Selain itu Akhlak kepada Allah juga dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT yang berkedudukan sebagai khalik (pencipta).

Di dalam kitab *Syamail al-muhammadiyah* ini imam at-Tirmidzi menulis hadis-hadis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Rasulullah

SAW terhadap Allah SWT selaku khaliq, Berikut adalah hadis-hadis dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT:

#### A. Tauhid

##### 1. Bentuk hadis tentang pendidikan tauhid

Di dalam kitab al-Syamail Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi, terdapat satu hadis yang menunjukkan Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat untuk senantiasa mentauhidkan Allah SWT, Hadis tersebut nomor 315 berdasarkan cerita dari Umar bin Khattab r.a:

عن عمر بن الخطاب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ؛ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ).

Artinya : Dari umar bin khattab r.a, ia berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: Janganlah kalian memuji (mengkultuskan) ku seperti Nasrani memuji Putra Maryam. Aku hanyalah hamba Allah. Katakan bahwa aku adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya (at-Tirmidzi, 2020: 125).

##### 2. Analisis hadis tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dan metodenya

Ditinjau dari segi kualitas hadis, maka hadis di atas termasuk dalam kategori hadis shahih. Selain di riwayatkan imam tirmidzi, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh imam al-bukhari dan imam muslim. di dalam kitab shohih al-bukhari dengan nomor hadis (3445), sedangkan di dalam shahih muslim nomor hadisnya adalah (1691), dan diriwayatkan

pula oleh imam ahmad bin hanbal di dalam kitab musnad ahmad dengan nomor hadis 55 Juz 1 (At-Tirmidzi, 2020: 125).

Sabda Rasulullah Saw, “*La tuthruni ka ma athrat an-nashara ibn Maryam* (Janganlah kalian memuji (mengkultuskan) ku seperti Nasrani memuji (isa) Putra Maryam. Kata *al-ithra*’ bermakna melampaui batas dalam memuji dan memberikan sanjungan (Baijuri: tt, 162). Rasulullah Saw memberikan peringatan kepada para sahabat agar tidak memuji dengan sifat-sifat yang tidak ada di dalam diri beliau. sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang nasrani yaitu mensifati isa putra Maryam dengan sifat-sifat yang tidak dimilikinya, mereka telah berlaku *ghuluw* (melampaui batas) dalam memuji Isa putra Maryam, sampai sebagian dari mereka menganggap Isa putra Maryam adalah seorang tuhan (al-badr, 2020: 428). Sedangkan sebagian yang lain menganggap Isa putra Maryam adalah Anak Allah SWT, maka pernyataan demikian menyebabkan kekafiran dan kesesatan. Allah Swt di dalam Al-Qur’an menjelaskan tentang perilaku *ghuluw* (melampaui batas) orang-orang nasrani dan memberikan peringatan terhadap mereka, sebagaimana Firman Allah SWT di dalam surat *an-Nisa*’ ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ

وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهَوْا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ  
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya : Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung (Soenarjo, 1971: 152).

Meskipun ada larangan yang tegas mengenai sikap berlebih-lebihan dalam memuji Nabi Muhammad Saw, namun ada sebagian orang yang menyandarkan kepada Rasulullah Saw sejumlah sifat dan hak yang tidak pantas di sandarkan kecuali disandarkan kepada Allah SWT, hal ini banyak ditemukan dalam golongan ahlu ghuluw dari penganut beberapa Thariqah sesat (al-Badr, 2020: 428).

Kemudian Rasulullah Saw mempertegas pernyataan beliau dengan mengatakan “Sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka kalian katakanlah *Abdullah wa rasuluhu* (Hamba Allah dan utusan-Nya). Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa beliau datang dalam pola yang berimbang dan moderat, karena didalamnya terdapat iman terhadap dua perkara, dan keduanya berhubungan dengan Rasulullah Saw yaitu *al-‘ubudiyah* dan *ar-risalah*.

Hadis riwayat Umar bin Khattab tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada umat Islam untuk senantiasa mentauhidkan Allah SWT, artinya tidak boleh melakukan hal-hal berlebihan yang berpotensi menyekutukan Allah Swt, termasuk dalam hal memberikan pujian yang berlebihan kepada Nabi Muhammad Saw meskipun status beliau adalah seorang Nabi sekaligus Rasul. adapun metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam rangka menanamkan pendidikan tauhid kepada para sahabat adalah metode *mauidzah hasanah* dan metode kisah, kemudian *ibrah*, yakni Rasulullah Saw memberikan nasehat kepada para sahabat dengan mengambil kisah Nabi Isa a.s kemudian peristiwa tersebut agar dijadikan pelajaran oleh umat islam. Rasulullah Saw menceritakan tentang perilaku orang-orang nasrani yang sangat mengkultuskan Nabi Isa a.s, dimana sebagian dari mereka menganggap bahwasanya Nabi Isa a.s adalah seorang tuhan, sedangkan sebagian yang lain meyakini bahwa Nabi Isa a.s adalah anak Allah SWT. Hal tersebut merupakan bentuk kekufuran kepada Allah Swt, yang dilakukan oleh orang-orang nasrani, mereka mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yakni Nabi Isa a.s.

Tauhid adalah mengesakan Allah Swt dengan cara pemurnian ibadah hanya kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan totalitas, dengan mentaati segala perintah-Nya

dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah Swt. Pendidikan tauhid mempunyai peran besar terhadap hidup manusia, karena dengan tauhid manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka. Seperti yang kita lihat pada zaman modern ini, banyak manusia yang hidup tanpa tujuan yang jelas, mereka bekerja siang malam banting tulang hanya untuk mendapatkan harta yang banyak, dengan harta itulah mereka berusaha memuaskan hawa nafsunya yang tak kunjung puas dengan apa yang telah mereka lakukan. Semua itu disebabkan karena ketidakpedulian mereka terhadap pendidikan tauhid, mereka cenderung lebih mendalami pendidikan yang bersifat duniawi. Tidak dapat dipungkiri tidak sedikit orang tua di zaman sekarang yang lebih bangga jika anaknya pintar dalam pelajaran Matematika, sains, dibanding pelajaran-pelajaran agama di sekolah.

Metode ibrah yang terdapat dalam hadis mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan, serta menanamkan, mengokohkan, dan mengembangkan aqidah tauhid, ketundukan kepada syariat Allah, atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya

## B. Bersyukur

### 1. Bentuk hadis tentang pendidikan syukur

Di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi, terdapat satu hadis yang menunjukkan Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, Hadis tersebut nomor 250 berdasarkan cerita dari Mughirah bin syu'bah:

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- صَلَّى حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ أَتَكْلِفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ « أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا »

Artinya : dari mughirah bin syu'bah, ia berkata: Rasulullah Saw terbiasa melaksanakan shalat hingga kedua kaki beliau membengkak. Lalu dikatakan kepadanya: apakah engkau perlu memaksakan diri seperti ini, sedangkan Allah SWT telah mengampuni semua dosamu yang telah berlalu dan yang akan datang? Beliau menjawab: apakah aku tidak boleh jika menjadi hamba Allah SWT yang bersyukur.

### 2. Analisis hadis tentang nilai-nilai pendidikan Syukur dan metodenya

Ditinjau dari segi kualitas hadis, maka hadis di atas termasuk dalam kategori hadis shahih. Selain diriwayatkan imam tirmidzi, hadis tersebut diriwayatkan oleh imam al-bukhari di dalam kitab shahih al-bukhari dengan nomor hadis (1130), di dalam shahih muslim nomor (2819), di dalam sunan ibnu majah nomor (1419) dan diriwayatkan pula oleh imam ahmad bin hanbal di dalam kitab *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 255 Juz 4 (At-Tirmidzi, 2020: 103).

Mughirah bin syu'bah sebagai seorang sahabat yang berjumpa dengan Rasulullah Saw, menyaksikan secara langsung bahwa Rasulullah Saw terbiasa mengerjakan sholat hingga kedua telapak kaki beliau membengkak. Maksud dari pernyataan Mughirah bin syu'bah adalah kedua telapak kaki Rasulullah Saw membengkak dikarenakan terlalu lama berdiri dan kakinya menjadi tumpuan terlalu lama sehingga mengalami pembengkakan pada kaki beliau. Terkadang beliau dalam shalat malamnya membaca surat *al-baqarah* dan surat *an-nisa'* dalam satu rakaat (al-Badr, 2020: 348).

Melihat fenomena tersebut, sebagian pembesar sahabat mengatakan kepada beliau: apakah engkau perlu memaksakan diri seperti ini, hingga menyebabkan pembengkakan kaki. sedangkan Allah SWT telah mengampuni semua dosamu yang telah berlalu dan yang akan datang.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat al-Fath ayat 1 dan 2:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا. لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ  
نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata yang tidak ada keraguan sedikitpun tentang kemenangan itu. agar Allah memberikan ampunan kepadamu, wahai

Nabi Muhammad atas dosamu, yakni kekeliruan yang dapat dianggap sebagai dosa sesuai dengan kedudukanmu yang mulia, baik kekeliruan yang terjadi di masa yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dengan meluhurkan agamamu dan menunjukimu ke jalan yang lurus (Soenarjo, 1971: 987).

Ketika Ketika ditanya oleh para sahabat beliau menjawab: apakah aku tidak boleh jika menjadi hamba-Nya yang bersyukur. Maksud dari perkataan ini adalah Allah SWT telah mengampuni semua dosa-dosa Nabi Muhammad Saw yang telah lalu dan yang akan datang sebagai sebuah kenikmatan dari Allah SWT dan karunia-Nya yang agung sehingga wajib untuk mensyukuri nikmat yang agung tersebut. Lebih-lebih beliau adalah seorang nabi yang menjadi panutan. Rasulullah Saw mengatakan : bagaimana mungkin aku tidak bersyukur kepada-Nya sedangkan dia telah memberikan kenikmatan utukku di dunia dan di akhirat.

Rasulullah Saw adalah manusia yang paling mengenal Allah SWT, paling takut dan aneka ragam ibadahnya paling bagus dan paling sempurna, meskipun demikian Rasulullah Saw selalu istiqomah beribadah kepada Allah SWT baik di malam hari maupun di siang hari. Padahal beliau adalah hamba yang terbebas dari dosa dan dijamin masuk kedalam surga.

Di dalam hadis tersebut Rasulullah Saw menanamkan pendidikan akhlak berupa syukur kepada Allah Swt dengan metode

peneladanan, yakni beliau memberikan contoh kepada para sahabat mengenai totalitas ketika beribadah kepada Allah Swt, Rasulullah mengekspresikan rasa syukurnya atas semua nikmat Allah bukan hanya lewat lisan saja, namun juga melalui perbuatan atau tindakan nyata. Di antaranya adalah dengan tekun beribadah kepada Allah. Kendati Rasulullah sudah dijamin Allah masuk surga, namun ibadahnya begitu hebat. Hal tersebut tidak menjadikan beliau sombong dan bertingkah sesuai dengan keinginannya. Menurut Rasulullah Saw pendidikan terbaik adalah menjadi teladan yang baik, bukan hanya sekedar teori tapi juga mampu mengamalkan apa yang beliau katakan.

Di dalam surat *an-Nahl* ayat 114 Allah SWT berfirman:

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : Syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Soenarjo, 1971: 419).

Dalam hal ini Rasulullah Saw melaksanakan dua maqam (kedudukan) sekaligus, yakni maqam ibadah dan maqam syukur. Rasulullah mampu melaksanakan keduanya dengan sempurna dan terbaik. Rasulullah adalah contoh paripurna seorang hamba. Beliau selalu mensyukuri apapun yang diberikan Allah kepadanya. Tidak pernah sekalipun Rasulullah mengeluhkan pemberian Allah. Apapun situasi dan kondisi yang menimpa dirinya.

### C. Tawadhu'

#### 1. Bentuk hadis tentang pendidikan akhlak *tawadhu'*

Di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi, terdapat satu hadis yang menunjukkan Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat untuk senantiasa bersikap *tawadhu'* terhadap Allah SWT, Hadis tersebut nomor 320 berdasarkan cerita dari Anas bin Malik r.a:

عن أنس بن مالك قال: لم يكن شخص أحب إليهم من رسول الله صلى الله عليه وسلم، وكانوا إذا رأوه لم يقوموا لما يعلمون من كراهيته لذلك

Artinya: dari Anas bin Malik r.a, ia berkata: tidak ada seorangpun yang paling mereka (para sahabat) cintai melebihi cinta mereka kepada Rasulullah Saw, para sahabat ketika melihat Rasulullah Saw datang, maka mereka tidak berdiri (untuk memberikan penghormatan kepada baginda Nabi), karena mereka mengetahui beliau membenci hal tersebut (at-tirmidzi, 2020: 126).

#### 2. Analisis hadis tentang nilai-nilai pendidikan *tawadhu'* dan metodenya

Ditinjau dari segi kualitas, hadis di atas termasuk dalam kategori hadis shahih. Selain meriwayatkan dalam kitab *syama'il al-muhammadiyah* Imam Tirmidzi juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* nomor (2754), dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam kitab *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 132 Juz 3 (At-Tirmidzi, 2020: 103).

Perkataan Anas bin Malik di dalam hadis tersebut: “tidak ada seorangpun yang paling mereka (para sahabat) cintai melebihi cinta

mereka kepada Rasulullah Saw ” menjelaskan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw di dalam hati para sahabat, sebagaimana yang diungkapkan oleh anas bin malik bahwasanya para sahabat mencintai Rasulullah Saw melebihi cinta mereka terhadap dirinya dan keluarganya.

Terdapat kisah yang berasal dari umar bin khattab, suatu ketika umar mengatakan kepada Rasulullah Saw bahwasanya umar sangat mencintai Nabi melebihi apapun, kecuali cinta terhadap dirinya sendiri. Mendengar ucapan umar tersebut, lantas Nabi mengatakan: tidaklah sempurna keimananmu wahai umar hingga aku lebih engkau cintai daripada jiwamu, kemudian umar diam sejenak lalu mengatakan engkau lebih aku cintai dari apapun, termasuk melebihi cintaku terhadap diriku (Baijuri, tt: 164).

Kemudian perkataan “para sahabat ketika melihat Rasulullah Saw datang, maka mereka tidak berdiri (untuk memberikan penghormatan kepada baginda Nabi), karena mereka mengetahui beliau membenci hal tersebut” hal ini menunjukkan ketaatan para sahabat kepada Nabi Muhammad Saw, mereka melakukan penghormatan kepada Nabi dengan cara yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Para sahabat ketika Rasulullah Saw datang, mereka tidak berdiri untuk menghormati beliau. mereka sama sekali tidak pernah melakukan itu karena

mengetahui bahwa orang yang mereka cintai tidak senang mendapatkan perlakuan demikian.

Hadis tersebut menunjukkan sikap tawadhu' yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Malik bin anas mengatakan bahwa tawadhu' itu tempatnya di dalam hati, bukan terdapat di dalam pakaian dan jabatan (Muhammad,tt: 111). Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu. Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.

Di dalam mengajarkan pendidikan tawadhu kepada para sahabat Nabi Muhammad Saw menggunakan metode peneladanan dan pembiasaan, yakni memberikan teladan kepada para sahabat agar tidak gila hormat dan membiasakan hidup apa adanya, Karena yang paling berhak mendapatkan pujian dan sanjungan, dan penghormatan hanyalah Allah SWT. Selain itu beliau juga mengajarkan bahwa sikap tawadhu senantiasa menyadari bahwa segala sesuatu yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilrnu pengetahuan, harta , maupun pangkat

dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl : 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ يَجْرُونَ

Artinya : Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan (Soenarjo, 1971: ).

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

#### D. Berdzikir

##### 1. Bentuk hadis tentang berdzikir

Di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi, terdapat satu hadis yang menunjukkan Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat untuk senantiasa bersikap tawadhu' terhadap Allah SWT, Hadis tersebut nomor 182 berdasarkan cerita dari Aisyah r.a:

عن عائشة - رضي الله عنها - قالت: قال رسول الله ﷺ: إذا أكل أحدكم طعامًا فليقل: بسم الله، فإن نسي في أوله فليقل: بسم الله في أوله وآخره.

Artinya : dari aisyah r.a, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: apabila salah seorang diantara kalian makan hendaknya mengucapkan basmallah, namun apabila di permulaan makan lupa maka hendaknya mengucapkan bismillahi fi awalih wa akhirihi (dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhir makan) (at-tirmidzi, 2020: 73).

## 2. Analisis hadis tentang nilai-nilai pendidikan Berdzikir dan metodenya

Ditinjau dari kualitas hadis, maka hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis shahih. Imam at-tirmidzi juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab sunan at-tirmidzi nomor (1858), diriwayatkan pula oleh imam ahmad bin hanbal di dalam kitab *musnad ahmad* nomor 208 juz 6.

Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a menjelaskan tentang perintah Nabi Muhammad Saw untuk senantiasa mengingat Allah Swt dalam keadaan apapun, khususnya di waktu sebelum makan. Di dalam hadis tersebut beliau mengatakan : apabila salah seorang diantara kalian hendak makan maka ucapkan *bismillah*. Kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah Saw tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak, yakni anjuran agar senantiasa mengingat Allah SWT. Rasulullah Saw menganjurkan para sahabat membaca bismillah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia dan rezeki yang diberikan kepada mereka. Di dalam hadis yang lain Nabi beliau bersabda :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Artinya :Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillahirrahmanirrahim amalan tersebut terputus berkahnya. (Hisni, 2004: 28).

Hal ini menunjukkan pentingnya mengingat Allah SWT dengan cara mengucapkan basmallah di setiap akan melaksanakan sesuatu, sebagai bentuk doa kepada Allah Swt agar diberikan keberkahan dalam melaksanakan pekerjaan, dalam hadis tersebut beliau mengatakan setiap amal yang tidak diawali dengan bismillah maka sia-sia dan hilang keberkahannya. Hal inilah yang selalu ditanamkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat agar mereka senantiasa menyebut nama Allah Swt, beliau menanamkan pendidikan akhlak menggunakan metode mauidzah hasanah dan pembiasaan, yakni memberikan nasehat dengan lemah lembut kemudian memerintahkan para sahabat untuk senantiasa membiasakan mengucapkan basmalah ketika hendak makan.

Kemudian Rasulullah Saw melanjutkan sabdanya: “apabila kalian makan lalu lupa menyebut nama Allah, hendaklah mengucapkan bismillahi fi awwalihi wa akhirihi (dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhir makan)”. Perkataan beliau ini mengandung nilai pendidikan yang sangat dalam, ketika para sahabat lupa mengucapkan bismillah sebelum makan, beliau tetap memerintahkan untuk membacanya meskipun di tengah-tengah makan. Hal ini merupakan bentuk pendidikan yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat dan umatnya agar senantiasa mengingat Allah Swt dan melibatkan Allah Swt di dalam urusan mereka. Menurut al-Qur’an

manusia yang cerdas adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun.

#### E. Berdoa

##### 1. Bentuk hadis tentang berdoa

Di dalam kitab *Syama'il Muhammadiyah* karya Imam Tirmidzi, terdapat satu hadis yang menunjukkan Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat untuk senantiasa bersikap tawadhu' terhadap Allah SWT, Hadis tersebut nomor 184 berdasarkan cerita dari Abu said al-khudry r.a:

عن أبو سعيد الخدري قال: إن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

Artinya : dari abu said al-khudry,ia berkata: bahwasanya Rasulullah Saw, apabila selesai makan, beliau mengucapkan: segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, dan menjadikan kami sebagai golongan kaum muslimin (at-tirmidzi, 2020: 73).

##### 2. Analisis hadis tentang nilai-nilai pendidikan Berdoa dan metodenya

Ditinjau dari segi kualitas hadis, maka hadis di atas termasuk dalam kategori hadis *dhaif* (lemah). Sebagian ulama memperbolehkan periwayatan hadits dhaif tanpa menjelaskan kedhaifannya dengan beberapa syarat: hadits tersebut berisi kisah, nasihat-nasihat, atau keutamaan amalan, dan tidak berkaitan dengan sifat Allah, aqidah, halal-haram, hukum syariat, bukan hadits maudhu', dan tidak terlalu dhaif (Masyath, 2010: 89). Meskipun hadis tersebut sanadnya lemah akan

tetapi diriwayatkan pula oleh ulama-ulama lainnya, seperti imam abu dawud dalam kitab sunan abu dawud nomor (3850), sunan ibnu majah nomor (3283), musnad ahmad nomor 98 juz 3 (at-tirmidzi, 2020: 74).

Hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri di atas menceritakan tentang kebiasaan Rasulullah Saw yang senantiasa berdoa kepada Allah Swt setelah selesai makan, sebagai bentuk rasa syukur beliau karena telah diberi rizki berupa makanan oleh Allah Swt, hal ini merupakan bentuk keteladanan beliau yang diajarkan kepada para sahabat.

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, keteladanan yang diberikan pendidik merupakan metode yang paling efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, tetapi memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya. Oleh karenanya, seorang guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien. Metode keteladanan juga mempunyai nilai-nilai edukatif diantaranya yaitu pemberian pengaruh secara spontan dan pemberian pengaruh secara sengaja.

## 2. Pendidikan Akhlak terhadap sesama makhluk

Akhlak terhadap sesama makhluk adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT, Selain itu Akhlak kepada makhluk juga dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia atau kepada makhluk lain, karena sama-sama ciptaan Allah SWT.

Di dalam kitab *Syama'il al-muhammadiyah* ini imam at-Tirmidzi menulis hadis-hadis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Rasulullah Saw terhadap makhluk, khususnya akhlak terhadap sesama manusia. Kemudian penulis mengklasifikasikan akhlak terhadap sesama manusia menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain.

Berikut adalah hadis-hadis dalam kitab *syama'il al-muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia:

### 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak Rasulullah Saw terhadap diri sendiri

Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Namun bukan berarti kewajiban ini lebih penting daripada kewajiban kepada Allah. Dikarenakan kewajiban yang pertama dan utama bagi manusia adalah kewajiban yang berhubungan dengan Allah SWT.

Keyakinan pokok ini merupakan kewajiban terhadap Allah sekaligus merupakan kewajiban manusia bagi dirinya untuk keselamatannya. Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa).

Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing. Jadi, yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani.

Di dalam kitab Syamail al-muhammadiyah imam at-Tirmidzi menulis hadis-hadis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW terhadap diri sendiri, Berikut adalah hadis-hadis dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri:

a. Malu

1. Bentuk hadis tentang akhlak malu Rasulullah Saw

Di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi, terdapat Dua hadis yang menggambarkan bahwa Rasulullah adalah sosok yang pemalu.

Hadis yang pertama adalah hadis nomor 343, berdasarkan cerita dari Abu Sa'id al-Khudriy Ra:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أشدَّ حياءً من العذراءِ في خدرها، فإذا رأى شيئاً يكرهه عرفناه في وجهه

Artinya: Dari Abu Sa'īd al-Khudri -raḍiyallāhu 'anhu-, ia berkata, "Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- lebih pemalu dari seorang gadis di kamar pingitannya. Jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, kami dapat mengetahuinya dari wajahnya." (at-Tirmidzi, 2022: 135).

Hadis yang kedua yang menjelaskan tentang sifat malu Nabi Muhammad Saw adalah hadis nomor 344, sebagaimana Riwayat Aisyah Ra:

قالت عائشة: ما نظرت الى فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم أو قالت : ما رأيت فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم قط.

Artinya : Aisyah berkata: aku tidak pernah melihat farji (kemaluan) Rasulullah Saw, di katakan pula: aku tidak pernah melihat farji (kemaluan) Rasulullah Saw sama sekali (at-Tirmidzi, 2022: 135).

## 2. Analisis hadis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak malu

Ditinjau dari segi kualitas sanad, hadis yang pertama termasuk dalam kategori hadis Shahih, diriwayatkan pula di dalam kitab shahih

al-bukhari nomor (3562), shahih muslim nomor (2320), dan di dalam sunan ibnu majah nomor 4180 (at-Tirmidzi, 2022: 135). Hadis tersebut menjelaskan kesempurnaan malu Rasulullah Saw, perumpamaan sifat malu nabi Muhammad Saw melebihi sifat malunya seorang gadis perawan di dalam kamar pingitan, ini adalah kalimat kiasan yang menunjukkan sempurnanya sifat malu Nabi Muhammad Saw (al-badr, 2014: 393). Kemudian ketika Nabi Muhammad Saw membenci sesuatu bisa diketahui para sahabat melalui raut wajah beliau. Hal ini juga termasuk kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad Saw, mereka tidak butuh celaan atau umpatan dari beliau. bahkan cukup bagi mereka memandang raut wajah Nabi Muhammad Saw, apabila raut wajah beliau menunjukkan sedang marah, maka mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw melihatnya sebagai suatu kemungkaran yang harus ditinggalkan.

Sedangkan Hadis yang kedua kualitas sanadnya *Dhaif* (lemah), hal ini dikarenakan ada salah satu periwayat hadis yang tidak jelas (al-badr, 2014: 394). Sebagian ulama memperbolehkan periwayatan hadits dhaif tanpa menjelaskan kedhaifannya dengan beberapa syarat: hadits tersebut berisi kisah, nasihat-nasihat, atau keutamaan amalan, dan tidak berkaitan dengan sifat Allah, aqidah, halal-haram, hukum syariat, bukan hadits maudhu', dan tidak terlalu dhaif (Masyath, 2010: 89). Akan tetapi

Hadis ini tidak bisa dijadikan landasan hukum karena bertentangan dengan hadis yang shahih, sebagaimana diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari :

كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ تَخْتَلِفُ أَيْدِينَا فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ « رواه البخاري

Artinya : Dahulu aku mandi junub bersama Rasulullah SAW dari satu bejana di mana tangan kami bergantian (mengambil air) di dalamnya (HR Bukhari).

Dari sekian banyak akhlak terpuji yang diajarkan nabi kepada umat manusia adalah sifat malu, karena di dalam diri muslim senantiasa menjaga harga diri. Malu juga merupakan salah satu kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Oleh karena itu sifat malu sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak memiliki sifat malu bisa melakukan apa saja pada dirinya. Ini lah apa yang banyak terjadi pada saat ini banyak muslim menampilkan perilaku yang menandakan pudarnya sifat malu (Sukma, 2020: 303).

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik telah memberikan peringatan kepada manusia agar menumbuhkan rasa malu. Beliau mengajarkan kepada para sahabat menggunakan metode peneladanan. Hal ini terlihat dalam beberapa hadis beliau yang menuntun manusia untuk memiliki rasa malu. Karena malu bermanfaat

untuk mengendalikan hawa nafsu, serta menjadi pengendali dalam mengontrol perilaku manusia (Susanti, 2015: 226).

Berkaitan dengan sifat malu, Zaid bin Abi Thalhah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خَلْقَ وَخَلَقَ الْإِسْلَامَ الْحَيَاةَ

Artinya : Setiap agama memiliki etika, dan etika (utama agama) Islam adalah malu.” (HR. Ibnu Majjah; hadist shahih) (Saidi, 1983: 50).

Malu merupakan salah satu emosi yang ada pada manusia. Malu adalah kondisi yang dialami manusia sebagai sebuah tindakan yang dilakukan bertentangan dengan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga berkeinginan untuk menutupinya. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain (Wawan, 2017: 3).

Adapun hadis lain yang menyebutkan pendidikan tentang memiliki rasa malu adalah:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. [رواه البخاري]

Artinya : Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Anshary Al Badry radhiallahuanhu dia berkata, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari

ucapan nabi-nabi terdahulu adalah: Jika engkau tidak malu perbuatlah apa yang engkau suka (Nawawi, tt: 20).

Malu merupakan sifat yang terpuji, yang mampu mendorong seseorang menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menghindarkan manusia perbuatan dosa, dan maksiat dan akhlak tercela. jika seseorang sudah tidak memiliki rasa malu di dalam dirinya maka ia akan sekehendak hatinya melakukan yang ia inginkan walaupun itu perbuatan dosa dan maksiat tanpa memperhatikan pandangan manusia dan norma-norma sosial budaya yang berlaku.

## b. Mandiri

### 1. Bentuk hadis tentang pendidikan akhlak mandiri Rasulullah Saw

Di dalam kitab *Syama'il al-Muhammadiyah* karya Imam Tirmidzi, terdapat satu hadis yang menunjukkan bahwasanya Rasulullah Saw adalah figur yang mandiri. Hadis tersebut nomor 327 berdasarkan cerita dari 'Amrah:

عن عمرة قالت: قسل لعائشة: ماذا كان يعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم في بيته؟ قالت كان بشرا من البشر، يفلى ثوبه، ويحلب شاته، ويخدم نفسه

Artinya : diriwayatkan dari 'Amrah, ia berkata: Aisyah ra. Ditanya, 'Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika di rumah?' Lalu 'Asiyah menjawab, 'beliau adalah seorang manusia biasa, beliau menjahit bajunya sendiri, pemerah susu kambingnya sendiri, dan melayani dirinya sendiri (at-Tirmidzi, 2020: 129).

## 2. Analisis hadis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak mandiri

Ditinjau dari kualitas sanad, hadis riwayat Amrah tersebut termasuk dalam kategori hadis *Dhaif* (lemah), selain diriwayatkan imam tirmidzi hadis tersebut diriwayatkan oleh imam ahmad bin hanbal dalam kitab musnad ahmad nomor 256 juz 6. Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa Rasulullah adalah manusia biasa sebagaimana manusia pada umumnya. Beliau menjahit pakaiannya sendiri, pemerah susu domba-dombanya sendiri, dan melayani dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah pribadi yang mandiri. Dengan pangkat kenabiannya tidak menjadikan Rasulullah Saw ingin dilayani oleh istrinya, keluarganya dan para sahabatnya meskipun hal tersebut bisa saja terjadi.

Aisyah r.a ketika ditanya seseorang tentang kegiatan sehari-hari Rasulullah Saw di rumahnya, kemudian Aisyah menjawab: “beliau adalah manusia sebagaimana manusia pada umumnya” pernyataan tersebut merupakan kalimat pendahuluan yang dijelaskan oleh kalimat berikutnya, artinya Rasulullah tidak mengistimewakan diri beliau atas orang lain. Kemudian aisyah menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw adalah pribadi yang mandiri, ditandai dengan kegiatan beliau sehari-hari, seperti pemerah susu kambing sendiri untuk keperluan beliau, menjahit pakaian sendiri, apabila beliau

membutuhkan sesuatu, maka beliau berdiri dan melakukan secara sendirian tanpa memerintahkan orang yang dekat dengan beliau, semua ini bentuk kemandirian Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya bahwa kemandirian adalah merupakan modal bagi setiap individu dalam menjalankan hidup, Kemandirian identik dengan kedewasaan, yakni melakukan sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai kebaikan. kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam Cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Amalia, 2018: 10). indikator kemandirian seseorang bisa dilihat dari beberapa aspek. Seperti seberapa besar hasratnya untuk bersaing, seberapa besar kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan dalam menghadapi dan memutuskan sebuah permasalahan yang ada tanpa bergantung kepada orang lain.

Adapun metode pendidikan akhlak dalam hadis tersebut adalah peneladanan dan ibrah atau mengambil pelajaran. Secara tidak langsung hadis yang diriwayatkan oleh aisyah tersebut mengandung

pelajaran agar umat islam senantiasa meneladani apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Imam at-tirmidzi mengutip hadis tersebut dengan tujuan agar pembaca kitab *syamail al-muhammadiyah* mampu mengambil pelajaran dari kisah kehidupan sehari-hari Rasulullah Saw.

Akhlak kemandirian yang diajarkan Rasulullah Saw memicu datangnya komentar baik. Salah satunya adalah komentar dari seorang Sejarawan Barat yang bernama Edward Gibbon, dia mengatakan Hal baik yang ada di dalam diri Muhammad adalah, beliau menjauhkan kecongkakan seorang raja. Rasulullah itu melakukan pekerjaan yang kasar di rumahnya. Menyalakan api, menyapu lantai, memerah susu sapi, dan memperbaiki sepatu dan baju-bajunya sendiri. Dalam hal ini, 'Aisyah juga pernah ditanya mengenai apa saja yang dilakukan Rasulullah sehari-hari. Ia menjawab, bahwa Rasulullah mencuci bajunya sendiri, memerah susu kambing, dan mengurus dirinya sendiri (Aprilia, 2022: 53).

c. Sederhana

Didalam kitab *Syamail al-muhammadiyah* karya imam at-Tirmidzi ada 4 hadis yang menyatakan bahwa nabi Muhammad adalah sosok yang sederhana dan mengajarkan kepada Umatnya untuk

senantiasa hidup sederhana. Dalam kitab ini Kesederhanaan Nabi Muhammad meliputi beberapa aspek, diantaranya:

#### 1. Sederhana dalam penampilan

Di dalam kitab syamil terdapat dua hadis yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak Rasulullah Saw yang berkaitan dengan kesederhanaan beliau dalam hal penampilan.

##### a. Bentuk hadis tentang sederhana dalam penampilan

Hadis pertama adalah hadis nomor 64 riwayat dari Qailah binti makhrimah, status hadisnya adalah hadis hasan:

حدثنا عبد بن حميد حدثنا عفان بن مسلم، قال : حدثنا عبد الله بن حسان العنبري، عن جدتيه، دحية وعلية، عن قيلة بنت مخزومة قالت: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم وعليه اسمال مليتين كانتا بزعفران وقد نقضته

Artinya: Qailah binti makhrimah menyatakan: aku melihat Rasulullah Saw mengenakan pakaian yang lusuh atau usang yang tidak dijahit yang diolesi dengan minyak zafran, dan telah habis (at-Tirmidzi, 2020: 33).

Hadis kedua adalah hadis nomor 325 riwayat dari anas bin malik Ra,

عن أنس بن مالك قال حج النبي صلى الله عليه وسلم على رجل رث وقطيفة تساوي أربعة دراهم أو لا تساوي ثم قال اللهم حجة لا رياء فيها ولا سمعة

Artinya : Rasulullah pergi melaksanakan ibadah haji. Beliau duduk di atas pelana unta yang telah usang dan memakai kain kasar murah yang kami kira harganya Cuma empat dirham. Tatkala kendaraannya telah siap berangkat, beliau berdoa: Kupenuhi panggilan Mu ya Allah untuk melaksanakan haji yang tiada riya' dan sum'ah padanya (at-Tirmidzi, 2020: 129).

b. Analisis hadis tentang pendidikan sederhana

Ditinjau dari kualitas sanad, hadis yang pertama termasuk dalam kategori hadis *Dhaif* (lemah). Diriwayatkan pula oleh imam at-tirmidzi di dalam kitab sunan at-tirmidzi nomor 228 juz 4. Sebagian ulama memperbolehkan periwayatan hadits *dhaif* tanpa menjelaskan *kedhaifannya* dengan beberapa syarat: hadits tersebut berisi kisah, nasihat-nasihat, atau keutamaan amalan, dan tidak berkaitan dengan sifat Allah, aqidah, halal-haram, hukum syariat, bukan hadits maudhu', dan tidak terlalu dhaif (Masyath, 2010: 89) Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa Rasulullah adalah manusia yang sangat sederhana, termasuk dalam hal berpakaian. hal ini dilihat dari beberapa riwayat tentang pakaian yang dikenakan Nabi Muhammad Saw setiap harinya.

Dalam hadis pertama kata “أَسْمَالٌ” merupakan bentuk jamak dari kata “سَمَلٌ” yang artinya “kain-kain yang usang atau lusuh (Munawir, 1997: 662). itu artinya sebagian besar pakaian

yang dimiliki dan dikenakan Nabi Muhammad Saw adalah pakaian yang usang, hal ini nyaris bertolak belakang dengan kehidupan umat di zaman sekarang yang mana banyak diantara mereka berlomba-lomba membeli pakaian mewah dan mahal untuk dipamerkan di media sosial.

Kemudian kata *mullayatain* merupakan bentuk *tatsniyah* (bentuk kedua) dari *mulayyah*, yang merupakan bentuk dari *mula'ah* yang artinya semua pakaian yang tidak berjahit, melainkan satu pintalan kemudian di oles menggunakan minyak zafran (al-Badr, 2016: 118).

Adapun hadis yang kedua ditinjau dari kualitas sanad termasuk dalam kategori hadis sahih, dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah Saw tatkala menunaikan ibadah haji mengenakan kain kasar yang harganya sangat murah, semua ini menunjukkan ketawadhuan dan kesederhanaan beliau (Baijuri, tt: 164).

Ketika Rasulullah Saw bertalbiah dari miqat, maka beliau melantunkan doa “Ya Allah jadikanlah haji ini haji yang suci, tanpa riya dan tanpa mencari sum'ah (popularitas). Hal tersebut merupakan permohonan kepada Allah SWT semoga

diberikan keikhlasan. Karena Allah SWT maha suci dari dipersekutukan dengan apapun. Barangsiapa ingin menunaikan haji karena berharap mendapat pujian atau sanjungan orang lain, maka hajinya tidak diterima disisi-Nya. Barangsiapa berhaji karena Riya, maka Allah akan memperlihatkan aibnya kepada manusia. Barangsiapa berhaji karena berharap popularitas, maka Allah akan memperdengarkan aibnya kepada di antara manusia. Perkara yang wajib diperhatikan oleh seorang hamba dalam beribadah adalah memerangi hawa nafsu, supaya terhindar dari Riya dan keinginan mencari popularitas (al-Badr, 2016: 434).

Para ulama mengatakan hukum asal mengenakan pakaian adalah mubah, manusia diperkenankan menggunakan pakaian yang dia inginkan asalkan tidak bertentangan dengan aturan syariat, seperti haramnya laki-laki mengenakan pakaian yang terbuat dari sutra. Ibnu abbas mengatakan makanlah yang engkau sukai dan berpakaianlah yang engkau sukai, dua hal yang membuat engkau bersalah adalah berlebih-lebihan dan sombong (al-Badr, 2016: 110).

Kedua hadis diatas menunjukkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang sangat sederhana, dan

bertolak belakang dengan gelar dan jabatan yang beliau sandang. Rasulullah Saw adalah manusia terbaik yang dipilih oleh Allah SWT untuk mengajarkan agama agama islam sekaligus seorang pemimpin bangsa arab yang sangat disegani, meskipun demikian Rasulullah tidak malu mengenakan pakaian yang harganya murah, sudah usang dan luntur warnanya, hal ini dilakukan Rasulullah Saw sebagai bentuk menjaga diri dari berlebih-lebihan dan menghindari sifat sombong sekaligus mengajarkan umatnya untuk senantiasa hidup sederhana..

## 2. Sederhana dalam makanan

Di dalam kitab syamail al-muhammadiyah ini terdapat dua hadis yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak Rasulullah Saw yang berkaitan dengan kesederhanaan beliau dalam hal makanan.

### a. Bentuk hadis

Hadis pertama adalah hadis nomor 135 riwayat Ka'ab bin Malik r.a, status hadisnya adalah shahih:

عن كعب بن مالك عن ابيه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأكل بأصابعه الثلاث ويلتقهن .

Artinya : dari Kaab bin Malik ra menyatakan: Rasulullah Saw menjamah makanan dengan menggunakan tiga jari

baginda, apabila selesai makan, beliau menjilat ketiga jari-jarinya (at-Tirmidzi, 2020: 59).

Hadis yang kedua adalah hadis nomor 139 riwayat Abdullah ibnu Abbas dengan status hadis hasan:

عن ابن عباس قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يبيت الليالي المتتابعة طاويا هو وأهله لا يجدون عشاء وكان أكثر خبزهم خبز الشعير

Artinya: Ibnu Abbas r.a menyatakan: Rasulullah Saw dan keluarga baginda selama beberapa malam berturut-turut bermalam dengan perut kosong menahan lapar, karena mereka tidak memperoleh apa-apa untuk makan malam, kebanyakan roti mereka adalah roti gandum Sya'ir (at-Tirmidzi, 2020: 60).

b. Analisis hadis tentang sederhana dalam makanan

Ditinjau dari kualitas sanad, hadis yang pertama termasuk dalam kategori hadis shahih. Disebutkan dalam hadis yang pertama bahwa makan dengan tiga jari merupakan sunnah yang diajarkan Nabi Saw. makan menggunakan tiga jari ini selama memungkinkan, maksudnya jika memang masih memungkinkan menggunakan tiga jari maka tidak diperlukan menggunakan empat jari atau lima jari. Tetapi jika diperlukan untuk menggunakan lebih dari tiga jari maka diperbolehkan menggunakan empat jari ataupun lima jari, seperti ketika memakan kaldu, kuah daging (Nawawi, 1930: 203).

Penjelasan hadis anjuran menjilati tangan atau piring setelah makan adalah sisa makanan yang ada memiliki barakah di dalamnya, dan manusia tidak mengetahui dimana letak barakah tersebut, apakah terletak pada makanan yang ia makan atautkah terletak pada di sisa makanan yang ia tinggalkan, maka hendaknya melakukan anjuran tersebut untuk memperoleh barakah dari makanan yang kita makan (Mubarakfuri, tt: 522). Adapun pengertian barakah adalah tambahan dan tetapnya kebaikan. Bentuk nyata dari makanan adalah orang yang makan selamat dari penyakit, dan ia juga kuat dalam beribadah. Makan menggunakan tiga jari dan menjilat jari-jari setelah makan adalah bentuk kesederhanaan Nabi Muhammad Saw, hal ini menggambarkan bahwa beliau tidak serakah ketika makan sekaligus menikmati makanan yang diberikan oleh Allah Swt sebagai bentuk Rasa syukur atas karunia nikmat dari Allah Swt.

Jika dikaji dari sisi kesehatan yang menjelaskan bahwa jari-jari yang digunakan untuk makan dapat mengeluarkan enzim amilase yang dapat membantu bagi kelancaran pencernaan (Rizal, 2015: 25).

Adapun hadis yang kedua, ditinjau dari kualitas sanad termasuk dalam kategori hadis hasan, Dengan segala jabatan dan

pangkatnya sama sekali tidak membuat beliau menginginkan kehidupan yang lebih dari cukup. Bahkan kadang terkesan kekurangan. kadang-kadang hingga sebulan penuh melewati tanpa adanya nyala api di dapur. Beliau hanya hidup dengan kurma dan juga air putih. Maka, pembahasan seputar kesederhanaan Rasulullah tidak akan pernah mencapai puncak. Karena memang setiap sisi kehidupan beliau adalah kesederhanaan. Tidak dipungkiri, bahwa karakter inilah yang sulit untuk ditemukan pada masyarakat masa kini. Kedua hadis tersebut menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang sangat sederhana dalam hal makanan. Hal ini diketahui melalui riwayat-riwayat tentang makanan yang beliau konsumsi setiap harinya.

## 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak Rasulullah Saw terhadap sesama manusia

Di dalam kitab Syamail al-muhammadiyah imam at-Tirmidzi menulis hadis-hadis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Rasulullah SAW terhadap sesama manusia yang meliputi akhlak terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat. Berikut adalah hadis-hadis dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia:

a. Peduli

1. Bentuk hadis tentang pendidikan akhlak peduli sesama

Di dalam kitab Syamail Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi, terdapat dua hadis yang menunjukkan bahwasanya Rasulullah Saw adalah sosok yang sangat peduli terhadap orang lain.

Hadis yang pertama nomor 70 berdasarkan cerita dari Malik bin Dinar:

عن مالك بن دينار قال: ما شبع رسول الله صلى الله عليه وسلم من خبز قط ولا لحم، إلا على الضفف. قال مالك: سألت رجلا من أهل البادية : ما الضفف؟ قال أن يتناول مع الناس

Artinya: dari malik bin dinar, ia mengatakan: Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah merasakan kenyang ketika makan roti dan daging, kecuali ‘ala dhafaf. Malik bin dinar berkata:”aku bertanya kepada seorang laki-laki badui, apa yang dimaksud dengan adh-dhafaf? Ia menjawab, apabila beliau mengkonsumsi makanan bersama-sama dengan orang lain.

Hadis yang kedua, adalah hadis nomor 317 berdasarkan cerita dari anas bin malik r.a:

عن أنس بن مالك قال: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم يعود المريض، ويشهد الجنائز، ويركب الحمار، ويحيب دعوة العبد

Artinya: dari Anas bin Malik r.a, ia berkata: sesungguhnya Rasulullah Saw menjenguk orang yang sedang sakit, mengantarkan

jenazah, menunggangi keledai dan memenuhi undangan hamba sahaya (at-tirmidzi, 2020: 125).

## 2. Analisis hadis tentang pendidikan akhlak peduli dan metodenya

Hadis pertama ditinjau dari kualitas sanad, termasuk dalam kategori hadis mursal. Hadis Mursal adalah hadis yang hilang atau tidak disebutkan perawi dari golongan sahabat. Ciri hadits mursal adalah sebuah hadits yang disampaikan oleh tabi'in (baik tabi'in kecil maupun besar) tanpa menyebutkan nama sahabat, dan langsung menyebut nama Rasulullah SAW (Mahfud, 2019: 58). Imam at-tirmidzi juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab sunan at-tirmidzi nomor (1017), dan diriwayatkan pula dalam kitab sunan Ibnu Majah nomor (4178) (at-tirmidzi, 2020: 125).

Malik bin Dinar adalah salah seorang ulama terkemuka dari kalangan tabi'in yang berasal dari kota Basrah (Baijuri, tt: 58). Ia meriwayatkan hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah tidak pernah merasakan kenyang ketika makan roti dan makan daging kecuali *'ala dhafaf*, Malik bin Dinar bertanya kepada lelaki Badui mengenai *dhafaf*, kemudian lelaki Badui menjawab: apabila engkau mengonsumsi makanan bersama orang lain, maksudnya adalah Rasulullah tidak makan kecuali mengajak orang lain. Sebagian ulama mengatakan *dhafaf* adalah banyaknya tangan, artinya beliau tidak mengonsumsi makanan kecuali banyak makanan yang

mengonsumsi makanan tersebut, banyaknya tangan pada makanan mengindikasikan banyaknya keberkahan (al-badr, 2020: 125).

Hadis yang kedua jika ditinjau dari kualitas sanad, maka termasuk dalam kategori hadis *Dhaif* (lemah). Imam at-tirmidzi juga meriwayatkan dalam kitab sunan at-tirmidzi nomor (1017), dan diriwayatkan di dalam kitab sunan ibnu majah.

Anas bin malik adalah sahabat sekaligus pelayan Rasulullah Saw, ia mengatakan : bahwasanya Rasulullah menjenguk orang sakit, meliputi anak-anak maupun orang dewasa, muslim maupun kafir. Menjenguk orang sakit yang disebutkan hadis tersebut merupakan sikap sosial yang diperankan oleh Rasulullah Saw, hal ini dilakukan beliau untuk menghibur orang yang sedang sakit, meringankan beban mereka dan menyenangkan hati mereka, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sosial. kemudian ketika ada jenazah yang meninggal Rasulullah Saw mengantarkan sampai ke pemakaman, dan yang paling penting beliau selalu menghadiri undangan meskipun yang mengundang adalah seorang hamba sahaya, ini merupakan bentuk akhlak mulia yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw yang membuat manusia tertarik menyambut dakwah islam.

Kedua hadis yang terdapat di dalam kitab syamil al-muhammadiyah tersebut menunjukkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang sangat peduli terhadap umatnya, terlepas dari gelar kenabian yang beliau sandang. Beliau senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak menggunakan metode peneladanan dan ibrah atau mengambil suatu pelajaran dari peristiwa yang telah berlalu

Peduli merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan baik, sopan santun, toleran, menghargai orang lain, dan membantu mempermudah urusan orang lain, terlibat dalam berbagai macam kegiatan kemasyarakatan, hingga cinta akan kedamaian ketika menghadapi berbagai macam persoalan (Eko, 2011: 56). mengenai kepedulian sosial berhubungan dengan kesadaran sosial. Kesadaran ini adalah kemampuan dalam memahami makna situasi dan kondisi sosial. Sehingga, akan sangat tergantung dengan bagaimana dan seperti apa empati terhadap orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peduli adalah keinginan besar untuk menolong orang lain yang didorong oleh kesadaran. Akhlak peduli sangat melekat di dalam diri Rasulullah. Bahkan, sikap kepedulian Rasulullah bukan hanya tergambar dalam hadis tersebut. Melainkan masih banyak contoh kepedulian lainnya.

b. Lemah lembut

1. Bentuk hadis tentang pendidikan akhlak lemah lembut

Di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah karya Imam Tirmidzi, terdapat tiga hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw adalah sosok yang sangat lemah lembut, terutama dalam hal ucapan dan perbuatan.

Hadis yang pertama yang menunjukkan sifat lemah lembut Rasulullah Saw adalah hadis nomor 333 berdasarkan cerita dari Aisyah r.a:

عن عائشة، قالت : ما ضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده شيئا قط إلا أن يجاهد في سبيل الله، ولا ضرب خادما أو امرأة

Artinya: diriwayatkan dari Aisyah, ia mengatakan: “Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah memukul apapun dengan tangan beliau, kecuali untuk urusan jihad di jalan Allah Swt. Beliau tidak pernah memukul seorangpun pelayan dan tidak pula seorang perempuan (at-Tirmidzi, 2020: 131).

Hadis yang kedua yang menunjukkan sifat lemah lembut Rasulullah Saw adalah hadis nomor 330, berdasarkan kesaksian anas bin malik r.a ketika menjadi pelayan Rasulullah Saw:

عن أنس بن مالك قال: خدمتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ عشرَ سنينَ ، فما قال لي أُفٍّ قطُّ ، وما قال لي لشيءٍ صنعتهُ : لمْ صنعتهُ ، ولا لشيءٍ تركتهُ : لمْ تركتهُ ، وكان رسولُ الله من أحسنِ الناسِ خُلُقًا

Artinya : dari anas bin malik, ia mengatakan: aku menjadi pelayan Rasulullah Saw selama sepuluh tahun, dan selama itu pula beliau tidak pernah berkata uff (ahh) kepadaku sama sekali, beliau tidak pernah menegur apa yang aku lakukan, Rasulullah Saw adalah manusia yang paling mulia akhlaknya (at-tirmidzi, 2020: 131).

Sedangkan Hadis ketiga yang menunjukkan pendidikan akhlak

Nabi Muhammad Saw tentang akhlak lemah lembut adalah hadis nomor 336 berdasarkan cerita dari Hasan dan Husein:

عن الحسن بن علي قال: قل الحسين : سألت النبي عن سيرة النبي صلى الله عليه وسلم في جلسائه، فقال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم دائم البشر، سهل الخلق، لين الجانب، ليس بفظ ولا غليظ ولا صحاب ولا فحاش، ولا عياب ولا مشاح.

Artinya : Al-Hasan bin Ali, ia berkata, al-Husain berkata: aku bertanya kepada ayahku tentang biografi Rasulullah Saw di majelis beliau, kemudian ayahku menjawab: Rasulullah Saw selalu tampil dengan mimik wajah ceria, berpenampilan sederhana, lemah lembut, tidak beringas, tidak berhati kasar, tidak suka berteriak-teriak, tidak keji dalam perkataan dan perbuatan, tidak suka mencela serta tidak kikir (at-Tirmidzi, 2020: 133).

## 2. Analisis hadis tentang pendidikan akhlak lemah lembut dan metodenya

Hadis yang pertama ditinjau dari kualitas sanad termasuk dalam kategori hadis shahih, diriwayatkan pula di dalam Shahih

Muslim nomor (2328), Sunan Ibnu Majah nomor (2218) dan di dalam Musnad Ahmad nomor 232 juz 6.

Hadis di atas merupakan pernyataan langsung dari Aisyah r.a, ia mengatakan: Rasulullah Saw selama hidupnya tidak pernah memukul apapun menggunakan tangan beliau, kecuali untuk urusan jihad di jalan Allah, kemudian Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah Saw tidak pernah memukul pelayan dan tidak pernah memukul wanita. Pernyataan tersebut merupakan gambaran betapa lembutnya Rasulullah Saw, beliau tidak pernah menyelesaikan dan meluruskan kesalahan dengan tindakan kekerasan, beliau mendidik para sahabat dengan pendidikan yang luhur. Apabila beliau tidak berkenan terhadap sesuatu cukup dilihat dari raut mimik wajahnya, para sahabat yang melihatnya mengetahui jika ada hal yang membuat beliau tidak berkenan.

Hadis yang kedua ditinjau dari kualitas sanad termasuk dalam kategori hadis shahih, diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab Sunan at-Tirmidzi nomor (2015).

Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang pernah menjadi pelayan Rasulullah Saw, ia mengatakan: “aku menjadi pelayan Rasulullah Saw selama sepuluh tahun” kalimat tersebut merupakan

mukadimah yang akan dijabarkan anas bin malik pada kalimat berikutnya. padahal di dalam memberikan pelayanan dapat di pastikan anas bin malik melakukan hal-hal yang kurang tepat atau melakukan kesalahan, terlebih dengan waktu yang lama. Meskipun demikian Rasulullah Saw tidak pernah menegur anas bin malik. Kemudian ia mengatakan : Rasulullah adalah manusia yang paling istimewa akhlaknya.

Hadis yang ketiga ditinjau dari kualitas sanad, termasuk dalam kategori sangat *Dhaif* (lemah sekali), diriwayatkan pula oleh imam al-baihaqi dalam kitab dalail an-nubuwwah nomor 286 juz 1. Meskipun hadis ini dinilai dhaif namun sifat-sifat yang terkandung di dalamnya telah didukung dan diperkuat oleh hadis-hadis shahih.

Hadis tersebut menceritakan tentang pertanyaan Husein kepada Ali bin abi thalib mengenai biografi Rasulullah Saw, kemudian ali menjawab: “Rasulullah selalu tampil dengan mimik wajah yang ceria”, maksudnya adalah senantiasa menampakan senyuman dihadapan orang lain, sebagai bentuk ajaran sopan santun, “berpenampilan sederhana dan lemah lembut” ketika berinteraksi dengan orang lain senantiasa mengedepankan kesopanan, dan toleransi. Kemudian ali bin abi thalib melanjutkan ceritanya bahwa

Rasulullah itu tidak beringas dan tidak berhati kotor. Allah Swt memuji akhlak Rasulullah Saw dalam surat ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu (Soenarjo, 1971: 103).

Ketiga hadis diatas sama-sama menunjukkan tentang perilaku lemah lembut yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, beliau senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di setiap perbuatan.

#### **D. Metode Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Di Dalam Kitab Syamail Al-Muhammadiyah Karya Imam At-Tirmidzi**

Metode pendidikan merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan proses pembelajaran. Metode pendidikan berperan penting dalam terlaksananya tujuan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan akhlak adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam menanamkan akhlak yang baik, Pendidikan akhlak memfokuskan pada penanaman nilai.

Adapun metode pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi adalah sebagai berikut:

## 1. Metode kisah dan *ibrah*

Dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran, Rasulullah Saw juga tidak jarang menyelipkan kisah-kisah yang terkait dengan materinya. Rasulullah sengaja menyertakan kisah atau cerita dalam pengajarannya untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Tujuan utamanya adalah agar para sahabat mengambil *ibrah* (pelajaran) dari peristiwa yang di ceritakan Rasulullah Saw.

Di dalam kitab *syamail al-muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi terdapat satu hadis yang menceritakan pendidikan tauhid yang di laksanakan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat. Hal itu bisa dilihat dalam hadis nomor 315 yang diriwayatkan oleh umar bin khattab r.a dengan kualitas hadis yang shahih. Di dalam hadis tersebut Rasulullah Saw bersabda : “Janganlah kalian memuji (mengkultuskan) ku seperti umat Nasrani memuji isa Putra Maryam. Aku hanyalah hamba Allah. Katakan bahwa aku adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya”. Dalam rangka memberikan pendidikan tauhid kepada para sahabat, Rasulullah megawali sabdanya dengan larangan memuji beliau secara berlebihan, kemudian menceritakan kisah nabi isa a.s yang sagat di kultuskan oleh pengikutnya, bahkan sebagian umatnya menganggap bahwa nabi isa adalah seorang tuhan, sedangkan sebagian yang lain menganggap nabi isa adalah anak Allah, tentu hal ini merupakan bentuk kekufuran kepada Allah Swt. Kemudian setelah itu memberikan pengertian kepada sahabat bahwa status beliau adalah hanya seorang Rasul dan hamba Allah Swt.

Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa dapat dilihat metode pendidikan yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw salah satunya metode kisah, yakni kisah pengalaman umat nabi isa menyekutukan Allah Swt dikarenakan terlalu berlebihan dalam mengkultuskan nabi Isa a.s.

## 2. Metode keteladanan

Salah satu dari misi kenabian Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlak (umatnya). Beliau diturunkan menjadi nabi dan rasul di suatu tempat yang masyarakatnya mengalami degradasi akhlak (moral, susila) yang luar biasa. Masyarakat itu adalah kaum Quraisy di Makkah. Mabuk-mabukan, berjudi, dan mengundi nasib adalah sebagian kerusakan akhlak tersebut. Karena kondisi moral yang demikian rusak, maka mereka disebut sebagai masyarakat jahiliah. Mereka jahil (bodoh) dan jauh dari nilai-nilai ketauhidan (Dian, 2021: 12).

Maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan Islam menegaskan bahwa Rasulullah saw adalah sebaik-baik teladan bagi siapa saja yang mengharapkan kehidupan yang bahagia karena dalam dirinya terdapat teladan yang baik dan akhlak yang agung.

Adapun sifat-sifat keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW diataranya sebagai berikut:

### 1) Malu

Rasulullah adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi rasa malu, hal ini dapat di ketahui berdasarkan dua hadis yang terdapat di dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi, hadis tersebut adalah hadis nomor 343 dan 344 dengan kualitas hadis shahih dan dhaif. Dalam hadis tersebut di ceritakan bahwasanya Nabi Muhammad lebih pemalu daripada seorang gadis di kamar pingginya, kemudian di hadis yang lain di sebutkan jika istri nabi sendiri yakni aisyah r.a tidak pernah melihat kemaluan Rasulullah Saw dan tidak pula dilihat oleh beliau.

### 2) Ibadah

Dalam hal ibadah Rasulullah Saw adalah figur yang paling sempurna, beliau adalah manusia yang aneka ragam ibadahnya paling bagus. Bahkan di dalam Al-Qur'an Allah Swt memberikan jaminan bahwa semua dosa-dosa nabi yang telah lalu ataupun yang akan datang telah di ampuni Oleh Allah Swt, meskipun demikian beliau selalu menjadi teladan yang sempurna bagi umatnya, tidak ada satupun perintah yang keluar dari mulut Nabi kecuali beliau adalah orang yang pertama kali melaksanakannya.

Diantara bentuk keteladanan Nabi Muhammad Saw yang terdapat di dalam kitab Syamail al-Muhammadiyah karya imam tirmidzi adalah hadis nomor 250 betrdasarkan riwayat mughirah bin syu'bah. Dalam hadis tersebut di ceritakan bahwasanya rasulullah melaksanakan sholat malam

hingga telapak kakinya bengkak, ketika di tanya mengenai hal demikian beliau menjawab: apakah tidak boleh jika aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah

### 3) Tawadhu'

Rasulullah adalah orang yang paling tawadhu', suka merendahkan diri, tidak gila hormat dan jabatan. Beliau juga termasuk orang yang paling aktif memenuhi janji, menyambung tali persaudaraan dan bersikap lemah lembut terhadap orang lain, paling bagus pergaulannya, paling lurus akhlaknya, tidak pernah berbuat kejahatan, senantiasa menganjurkan kepada kebaikan.

Diantara bentuk ketawadhuan Rasulullah yang terdapat dalam kitab syamaail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi adalah hadis nomor 320 berdasarkan cerita dari anas bin malik dengan kualitas hadis yang shahih, anas bin malik mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw datang maka para sahabat tidak berdiri meyambut beliau di karenakan mereka mengetahui jika Rasulullah Saw tidak menyukai hal terserbut, ini merupakan bentuk peneladanan Rasulullah Saw yang berhubungan dengan sikap tawadhu'

### 4) Peduli dan lemah lembut

Rasulullah adalah pelopor utama dalam kepedulian dan kasih sayang. Beliau sama sekali tidak pernah mencela atau pun menghina orang lain,

meskipun itu musuh besarnya. Beliau senantiasa menahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan.

Diantara bentuk keteladanan Nabi Muhammad Saw yang terdapat di dalam kitab Syamail al-Muhammadiyah karya imam tirmidzi adalah hadis nomor 70 dan 317. Dalam hadis tersebut Rasulullah Saw ketika makan selalu bersama-sama dengan para sahabatnya, selain itu ketika ada orang saki beliau menjenguknya kemudian menghadiri undangan meskipun yang mengundang adalah seorang budak.

### 3. Metode *mauidzah hasanah* dan pembiasaan

*Mau'idzah al-hasanah* (nasehat) diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Mau'idzah Al-Hasanah, baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah, kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena mau'izhah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya, maka mau'idzah adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Di dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi terdapat dua hadis yang menjelaskan metode pendidikan mauidzah hasanah, yakni hadis tentang tauhid di atas dan hadis tentang anjuran untuk mengucapkan basmalah ketika makan. Dalam hadis nomor 315 Rasulullah menasehati para sahabat agar tidak berlebih-lebihan dalam memuji beliau, sedangkan hadis nomor 182 menjelaskan tentang nasehat Nabi Muhammad Saw agar senantiasa mengucapkan *basmalah* ketika hendak makan.

Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa dapat dilihat metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw salah satunya metode mauidzah hasanah dan pembiasaan, yakni di mulai dari nasehat kemudian di contohkan nabi dan para sahabat di anjurkan untuk membiasakan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw

#### 4. Metode pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*)

Di dalam kitab syamail al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi terdapat satu hadis yang menjelaskan metode pendidikan pendekatan ilmiah, yakni hadis nomor 135 riwayat Anas bin Malik tentang cara makan Rasulullah Saw yang menggunakan tiga jari, Penjelasan hadis tentang anjuran menjilati tangan atau piring setelah makan adalah sisa makanan yang ada memiliki barakah di dalamnya, dan manusia tidak mengetahui dimana letak barakah tersebut apakah terletak pada makanan yang ia makan ataukah terletak pada di

sisanya makanan yang ia tinggalkan, maka hendaknya melakukan anjuran tersebut untuk memperoleh barokah dari makanan.

Jika dikaji dari sisi kesehatan yang menjelaskan bahwa jari-jari yang digunakan untuk makan dapat mengeluarkan enzim amilase yang dapat membantu bagi kelancaran pencernaan

Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa dapat dilihat metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw salah satunya metode pendekatan ilmiah (*scientific approach*), hal ini menunjukkan bahwasanya Islam adalah agama yang logis, artinya ajaran Islam dapat dibuktikan secara ilmiah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw dan metodenya yang terdapat pada hadis ke 64, 70, 135, 139, 182, 184, 250, 315, 317, 320, 325, 327, 330, 333, 343, 344 dalam kitab *Syamaail al-Muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi, selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa di dalam hadis tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan metodenya, diantaranya:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Muhammad di dalam kitab *Syamaail al-Muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk. Akhlak terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*). Pendidikan akhlak terhadap Allah Swt yang terdapat dalam kitab *Syamaail al-Muhammadiyah* yaitu Tauhid (mengesakan Allah SWT), Ibadah, Syukur, Dzikir (mengingat Allah SWT), berdoa, Tawadhu' (rendah hati). Sedangkan yang kedua adalah nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk dibagi menjadi dua yaitu akhlak

terhadap diri sendiri seperti malu, mandiri, sederhana dan akhlak terhadap orang lain seperti peduli dan kasih sayang.

2. Di dalam kitab *Syamil Al-Muhammadiyah* karya imam at-Tirmidzi terdapat metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam rangka menanamkan pendidikan akhlak kepada para sahabat yaitu metode kisah dan *ibrah* (menggambil pelajaran), metode *Uswah* (keteladanan), metode *mauidzah hasanah* (nasehat yang baik) dan pembiasaan, metode pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*).

## **B. Saran-saran**

Di dalam kitab *Syamil al-Muhammadiyah* karya imam at-tirmidzi terdapat beberapa hadis yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dan metodenya. bagi kaum akademisi hal ini menjadi khazanah keislaman yang harus terus dikaji melalui kegiatan ilmiah agar lahir sebuah pengetahuan bagi para muslim yang mengamalkannya dalam kegiatan spiritual keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis paparkan, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yang diharapkan menjadi dasar konstruktif terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak.

1. Guru sebagai pendidik dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam hendaknya lebih banyak menggunakan metode *Uswah* (keteladanan) dan

pembiasaan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak supaya peserta didik mampu menerapkan akhlak yang mulia.

2. Bagi orangtua siswa, Sabar dan terus memberikan motivasi pentingnya memiliki akhlak yang mulia kepada anak, agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik
3. Bagi pembaca, oleh karena baik buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya, maka hendaknya selain belajar pendidikan akhlak perlu juga di aplikasikan teori sikap *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini bahwa hasil dari analisis tentang nilai pendidikan akhlak dan metodenya yang terkandung dalam kitab syamil al-muhammadiyah karya imam at-tirmidzi ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengadakan penelitian yang sejenis dengan mengambil fokus permasalahan yang lebih luas sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sadeli. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bintang-Bintang
- Abdul Kadir (2012), *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Abdullah. (2014). *Kepribadian Dan Gaya Hidup Muhammad*. Bogor: Jaya Mulia Pustaka
- Abdurrahman An-Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Abî al-A'lâ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfûrî. (tt). *Tuhfah alAhwadzi bi Syarhijami al-Turmudzi*.
- Abidin Ibnu rush. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abu Fida Ismail bin Katsir. (2010). *Tafsir Ibn Katsir*. (Riyadh: darul ibnu jauzi)
- Abuddin Nata. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abuddin Nata. (2017). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Achmad Sanusi. (2015). *Sistem Nilai Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia
- Ade Imelda Frimayanti. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II.
- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Beni, Abdul Hamid. (2010) *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Ahmad D. Marimba. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011)
- Ahmad Warson Munawir. (1997). *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif
- Al-Badr, Abdul razaq. (2014). *Syarah Syamail Al-Muhammadiyah*. Riyadh: maktabah al mulk fahd
- Al-Dzahabi, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad bin Utsman. (tt). *Mizan I'tidal Fi Naql al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr .

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2021). *Ihya Ulum Ad-Din*. Beirut: dar al-kotob al-ilmiyah
- Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi. (tt). *Tahdzibu al-Kamal fi Asma' I ar- Rijal*, Juz 22. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Amal Taufik Adnan. (2007). *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Angwarmase, Aris. (2009). *Mencari Landasan Pluralisme dalam Prospek Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Interfidie
- Anwar Masy'ari. (2008). *Akhlaq Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu
- Arifin. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Press
- At-Tirmidzi , Abu Isa. (2020). *Syama'il muhammadiyah*. Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturots
- Az-Zarnuji. (tt). Taklim al-muta'alim, Semarang: Karya thoha putra
- Badrus Zaman. (2018). *Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta*, Jurnal Inspirasi – Vol.2, No.2
- Beni Ahmad & Abdul Hamid. (2010). *Ilmu Akhlak*,. Bandung: Pustaka Setia,.
- Benny Susestyo. (2005). *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta:
- Bungi, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Burhan Bungin. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaedar Alwasilah. (2014). *Islam, Cultur, and Education*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-3.
- Devi Arisanti. (2017). *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Darma Pekanbaru*. Jurnal Al-Thariqah, Volume 2 Nomor 2,
- Elly M. Setiadi dkk. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Emilia Susanti. (2015). “Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu,” Jurnal Sosial Budaya. Vol 11. No. 2.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jakarta, Ar-Ruzz Media
- Hafidz Hasan Mas'udi (tt). *Minhatul mughits*. Surabaya: Andalus
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.

- Hasan Langgulung. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasibuan, Zainal Efendi. (2015). *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakkan)*. Medan: Mitra
- Hasyim Asyari. (tt). *Adab Al Alim Wa Al-Mutaalim*, Jombang: Maktabah Tuross Al-Islam
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Ahmad 'Alimi. (2008). *Tokoh dan Ulama Hadits*. Sidoarjo
- Ibnu Ahmad 'Alimi. (2008). *Tokoh dan Ulama Hadits*, Sidoarjo.
- Ibnu Miskawayh. (1934). *Tadzhib al-Akhlak Wa Tahtiru al-A'raq*, (Mesir: al-Maktabah al-Misriyah.
- Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri. (tt). *Al-Mawahib al-Laduniyah*, (Jakarta: Haramain)
- Imam Al Hafidz Al Hajjah Sihabbuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolani. (tt). *Tahdzibu at-Tahdzib*, Juz 4. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah.
- Ismail bin Mughirah al-Bukhari (2012). *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Daar al-Tasil
- Kartini Kartono. (2000). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju.
- Kemendiknas. (2010). *Kurikulum Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum*
- Kharaz, Usman. (2009) *Mausuah Akhlak*, (kuwait: maktabah ahlu atsar, 2009).
- Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko . (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa, 8(1).
- Mubasyaroh. (2008). *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Kudus: STAIN Kudus
- Muchlas Samawi (2012), *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Trigenda.
- Muhamad Basyrul Muvid dan Miftahuuddin. (2022). *Pendidikan Islam Dan Indeks Pembangunan Manusia (Telaah Atas Kontribusi Dan Peran Pendidikan*

Islam Dalam Pengembangan Ipm). *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*  
Volume : 20 Nomor : 1.

Muhammaad Abdul Hayyi (2016). *Munyat as-Sa'il Hulasat as-Syamail*. Beirut:  
Dar al-Kotob al-Ilmiyah.

Muhammad 'Âlî al-Khauî. (1981). *Qâmûs al-tarbiyah*. Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-  
Malâyin.

Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak  
Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Muhammad bin Alwi al-Maliki. (tt). *Muhammad Insan Kamil*. Surabaya: Maktab  
Markazi

Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (2016). *Sunan at-Tirmidzi*. Kairo: Daarû at-Tasil

Muhammad jafar ibn Hayyan.(1998). *Akhlaq An-Nabi Wa Adabuhu*. Riyadh: dar  
al-muslim.

Muhammad Mahfudz (2019), *Al-Manhaj Dzawi Nadzor*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-  
Islamiyah

Muhyi al-Dîn Yahya bin Syaraf al-Nawawî. (1930). *Sahih Muslim bi Syarh al-  
Nawawî*, Juz 13. Mesir: Maktabah al-Misriyyah.

Munzier Suparta. (2012). *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Munzier. (2002). *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Muslich Mansur. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi  
Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustafa. (2014). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia,

Nasir, Sahilun A. (2001). *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlâs

Nguyen, Q. T. N. (2016). *The Vietnamese Values System: A Blend of Oriental,  
Western and Socialist Values. International Education Studies*,.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v9n12p32>

Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan  
Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia)

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka  
Setia.

Nurul Zuriah. (2009). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif  
Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara

Nyoman Kutha Ratna. (2005) *Statistika Kajian Pustaka Bahasa, dan Budaya*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Qarib, Muhammad, dan Zaini, Muhammad. (2020). *Integrasi Etika Dan Moral: Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rima Nasir Basalamah. (2014). "Al-Haya' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 101– 130
- Rizaldy Fatha Pringgar Bambang Sujatmiko. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*. *Jurnal IT-EDU*. Volume 05 Nomor 01
- Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun. (2018). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Agustus Vol. 19, No. 1.
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural*. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rosihon Anwar. (2010). *Akhlaq Tasawwuf*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Saefulloh, A., Syarif, M., & Dahlan, D. (2019). *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. Surabaya: CV. Budi Utama.
- Samsul Hadi. (2019). *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: UIN Sunan ampel;, vol. 5, no 1
- Sarbaini. (2017). *Apa Yang Sebaiknya Dilakukan? Pendidikan Moral Dan Karakter Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Silahuudin. (2016). *Pendidikan Dan Akhlak Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol XXIII No 1
- Sitorus, Masganti. (2011). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press
- Soenarjo Dkk. (1971). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Proyek Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia
- Subur. (2007). Telaah tentang Model Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Nilai*, Purwokerto: P3M STAIN, Vol 12, No. 1
- Sukma Sari Dewi Chan. (2020). *Bimbingan Rasulullah Saw Dalam Menumbuhkan Sifat Malu*, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, No. 02
- Sumaith, Ahmad Zain. (2008). *Al-manhaj as-Sawi*. Tarim: darul ilmi wa dakwah

- Sutiyono. (2013). *Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Syaiful Sagala. (2013). *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ulil Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ulva Badi' Rohmawati. (2022). *Analisis Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Izhah Al-Nasyi'in*, Journal of Early Childhood Islamic Education. Bojonegoro: UNU sunan giri, vol 9. No 1.
- Warsito, L. Choiril. (2012). *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wawan Wahyuddin. (2017). "*Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*," *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* Vol. 3. No. 2.
- Yedi Purwanto, "Analisis terhadap Metode Pendidikan menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol, 2015.
- Zain bin Ibrahim Sumaith. (2008). *Al-Manhaju as-Sawi*. Hadramaut: Darul Ilmi Wa Dakwah.

الشَّمَانِكُ المَحْمُودِيَّة

الطبعة الثالثة

١٤٤٢ هـ / 2020 م

جميع حقوق الملكية الأدبية والفنية محفوظة

لمكتبة الترمسي للتراث

ISBN: 978 - 602 - 5145 - 29 - 2

Copyright© All right reserved

Exclusive right by

Maktabah At-Turmusy Litturots

Jakarta - Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
١٤٣٧



maktabah  
**At-Turmusy**  
LITTUROTS

✉ maktabah.turmusy@gmail.com

🌐 www.turmusi.id

📘 Maktabah Turmusy

📺 MaktabahTurmusy

📷 maktabah\_turmusy

Jl. Raya Cilangkap No. 1 Cilangkap,  
Kec. Tapos, Depok, Jawa Barat, Indonesia 16458

☎ (021) 876 3609 – 📠 0812 130 1901

## ترجمة المصنف

### • اسمه، ونسبه، ونشأته:

هو محمد بن عيسى بن سؤرة بن موسى بن الضحاك أبو عيسى السلمى الضرير البوغي الترمذي، الحافظ الإمام المجمع عليه. ولد في سنة تسع ومائتين، ويقال: وُلد أعمى، والصحيح أنه أضر في كبره، بعد رحلته وكتابه العلم، ويؤكد ذلك ما روى الحافظ عمر بن علك أنه قال: مات البخاري فلم يخلف بخراسان مثل أبي عيسى في العلم والحفظ والورع والزهد، بكى حتى عمي وبقي ضريراً سنين.

طاف البلاد وسمع خلقاً من الخراسانيين والعراقيين والحجازيين. أوتي الترمذي من الموهبة، والصفات، والأخلاق والفضائل ما جعله من أفاض العلماء وأئمة علم الحديث. وقد رُزق حافظة قلّ نظيرها، أعانته على حفظ عشرات ألوف الطرق حتى كان يضرب به المثل في الحفظ.

روى عن نفسه، قال: كنت في طريق مكة، فكتبت جزأين من حديث شيخ، فوجدته فسألته، وأنا أظن أن الجزأين معي، فسألته فأجابني، فإذا معي جزآن بياض فبقي يقرأ علي من لفظه، فنظر فرأى في يدي ورقاً بياضاً، فقال: أما تستحي مني؟ فأعلمته بأمرى، وقلت: أحفظه كله، قال: اقرأ، فقرأته عليه، فلم يصدقني، وقال: استظهرت قبل أن تجيئني، فقلت: حدثني بغيره، قال: فحدثني بأربعين حديثاً من غرائب حديثه، ثم قال: هات اقرأ، فأعدتها عليه ما أخطأت في حرف، فقال لي: ما رأيت مثلك.

### • بعض من حدث عنهم الترمذي:

قتيبة بن سعيد (ت: ٢٤٠هـ)، وإسحاق بن راهويه (ت: ٢٣٨هـ)، ومحمد بن



١٣٥ - حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ ابْنِ لَكَيْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ بِأَصَابِعِهِ الثَّلَاثَ وَيَلْعَقُهُنَّ.

١٣٦ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، حَدَّثَنَا مُضْعَبُ ابْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِتَمْرٍ فَرَأَيْتُهُ يَأْكُلُ وَهُوَ مُقْعٍ مِنَ الْجُوعِ.

\*\*\*

(١٣٥) إسناده صحيح: رواه مسلم (٢٠٣٢)، وأبو داود (٣٨٤٨)، وأحمد في «المسند» (٤٥٤/٣).  
(١٣٦) إسناده صحيح: رواه مسلم (٢٠٤٤)، وأبو داود (٣٧٧١)، وأحمد في «المسند» (١٨٠/٣).

٢٥ - باب ما جاء في صفة خبز رسول الله ﷺ

١٣٧ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ، يُحَدِّثُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ يَوْمَئِذٍ مُتَّابِعِينَ حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

١٣٨ - حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا حَرِيزُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ: مَا كَانَ يَفْضُلُ عَنِ أَهْلِ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خُبْزُ الشَّعِيرِ.

١٣٩ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ خَبَّابٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَبِيتُ اللَّيَالِي الْمَتَّابِعَةَ طَاوِيًا هُوَ وَأَهْلُهُ لَا يَجِدُونَ عِشَاءً وَكَانَ أَكْثَرَ خُبْزِهِمْ خُبْزَ الشَّعِيرِ.

١٤٠ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الْحَنْصِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ

(١٣٧) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٢٣٥٧)، ومسلم (٢٩٧٠)، وابن ماجه (٣٣٤٦).

(١٣٨) صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٢٣٥٩)، وأحمد في «المسند» (٢٦٠، ٢٦٧).

(١٣٩) إسناده حسن: رواه المصنف في «السنن» (٢٣٦٠)، وابن ماجه (٣٣٤٧)، وأحمد في «المسند» (٣٧٤، ٣٧٣، ٢٥٥/١).

(١٤٠) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٢٣٦٤)، والبخاري (٥٤١٣)، وابن ماجه (٣٣٣٥)، وأحمد في «المسند» (٣٣٢/٥).

٢٨ - باب ما جاء في قول رسول الله ﷺ  
قبل الطعام وبعدما يفرغ منه

١٨١ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ رَاشِدِ بْنِ جَنْدَلِ الْيَافِعِيِّ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَوْسٍ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقَرَّبَ طَعَامًا، فَلَمْ أَرِ طَعَامًا كَانَ أَعْظَمَ بَرَكَهَ مِنْهُ، أَوْلَ مَا أَكَلْنَا، وَلَا أَقَلَّ بَرَكَهَ فِي آخِرِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ هَذَا؟ قَالَ: «إِنَّا ذَكَرْنَا اسْمَ اللَّهِ حِينَ أَكَلْنَا، ثُمَّ قَعَدَ مَنْ أَكَلَ وَلَمْ يُسَمِّ اللَّهَ تَعَالَى فَأَكَلَ مَعَهُ الشَّيْطَانُ».

١٨٢ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ بُدَيْلِ الْعُقَيْلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ كُلْثُومٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَسِيَّ أَنْ يَذُكُرَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوْلَهُ وَآخِرُهُ».

١٨٣ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْأَشْمِيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَعِنْدَهُ طَعَامٌ فَقَالَ: «ادْنُ يَا بُنَيَّ فَسَمِّ اللَّهَ تَعَالَى

(١٨١) إسناده ضعيف: رواه أحمد في «المسند» (٤١٥، ٤١٦).

(١٨٢) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (١٨٥٨)، وأحمد في «المسند» (٢٠٨/٦).

(١٨٣) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٥٣٧٦)، والبخاري (٥٣٧٦)، ومسلم

(٢٠٢٢)، وأبو داود (٣٧٧٧)، وابن ماجه (٣٢٦٧)، وأحمد في «المسند» (٢٦/٤).

وَكُلَّ يَمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ».

١٨٤ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِي هَاشِمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رِيَّاحٍ، عَنْ أَبِيهِ رِيَّاحِ بْنِ عَبِيدَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا فَرَّغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ.

١٨٥ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رُفِعَتِ الْمَائِدَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مُودَعٍ وَلَا مُسْتَغْنَى عَنْهُ رَبَّنَا.

١٨٦ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ، عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ الْعُقَيْلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ كُلْثُومٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْكُلُ الطَّعَامَ فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَوْ سَمَى لَكَفَاكُمْ».

١٨٧ - حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، وَمُحَمَّدُ بْنُ غِيلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ

(١٨٤) إسناده ضعيف: رواه المصنف في «السنن» (٣٤٥٧)، وأبو داود (٣٨٥٠)، وابن ماجه (٣٢٨٣)، وأحمد في «المسند» (٣/٣٢، ٩٨).

(١٨٥) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٣٤٥٦)، والبخاري (٥٤٥٨)، وأبو داود (٣٨٤٩)، وابن ماجه (٣٢٨٤)، وأحمد في «المسند» (٥/٢٥٢، ٢٥٦، ٢٦١، ٢٦٧).

(١٨٦) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (١٨٥٨)، وابن ماجه (٤٢٦)، وأحمد في «المسند» (٦/٢٤٦، ٢٦٥).

(١٨٧) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (١٨١٦)، ومسلم (٢٧٣٤)، وأحمد في «المسند» (٣/١٠٠، ١١٧).

ابن إِيَادٍ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي رِمَّةَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدَانٍ أَخْضَرَانِ.

٦٤ - حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ حَسَّانَ الْعَنْبَرِيُّ، عَنْ جَدَّتَيْهِ، دُحَيْبَةَ وَعُلَيْبَةَ، عَنْ قَيْلَةَ بِنْتِ نَخْرَمَةَ قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ أَسْمَالُ مُلَيَّتَيْنِ كَانَتَا بَزْعَفَرَانٍ وَقَدْ نَفَضَتْهُ. وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ طَوِيلَةٌ.

٦٥ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ لِيَلْبَسَهَا أَحْيَاؤُكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ».

٦٦ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ سَمُرَةَ بِنْتِ جُنْدُبٍ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْبَسُوا الْبَيَاضَ؛ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ».

٦٧ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، عَنْ عَائِشَةَ

(٦٤) إسناده ضعيف، وهو حسن: رواه المصنف في «السنن» (٢٢٨/٤).  
 (٦٥) صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٩٩٤)، وأبو داود (٤٠٦١)، وابن ماجه (٣٥٦٦)، وأحمد في «المسند» (٣٢٩/١).  
 (٦٦) صحيح لغيره: رواه المصنف في «السنن» (٢٨١٠)، والنسائي (٢٠٥/٨)، وابن ماجه (٣٥٦٧).  
 (٦٧) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٢٨١٣)، ومسلم (٢٠٨١، ٢٤٢١)، وأبو داود (٤٠٣٢)، وأحمد في «المسند» (١٦٢/٦).

٤٠ - بَاب مَا جَاءَ فِي عِبَادَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

٢٥٠ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَبِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ: أَتَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا».

٢٥١ - حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى تَرِمَ قَدَمَاهُ قَالَ: فَقِيلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ جَاءَكَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا».

٢٥٢ - حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّمْلِيُّ، حَدَّثَنَا عَمِّي يَحْيَى بْنُ عِيسَى الرَّمْلِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُومُ يُصَلِّي حَتَّى تَنْتَفِخَ قَدَمَاهُ فَيَقَالُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا».

٢٥٣ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ

(٢٥٠) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٤١٢)، والبخاري (١١٣٠، ٤٨٣٦)، ومسلم

(٢٨١٩)، وابن ماجه (١٤١٩)، وأحمد في «المسند» (٢٥١/٤، ٢٥٥).

(٢٥١) إسناده حسن: رواه ابن خزيمة في صحيحه (١١٨٤).

(٢٥٢) حديث صحيح: رواه ابن ماجه (١٤٢٠).

(٢٥٣) إسناده صحيح: رواه البخاري (١١٤٦)، ومسلم (٧٣٩)، وأحمد في «المسند» (١٧٦/٦).

٤٧ - باب ما جاء في تواضع رسول الله ﷺ

٣١٥ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ».

٣١٦ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ لَهُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، فَقَالَ: «اجْلِسِي فِي أَيِّ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ شِئْتَ أَجْلِسِ إِلَيْكَ».

٣١٧ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ مُسْلِمِ الْأَعْمُورِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعُودُ الْمَرِيضَ، وَيَشْهَدُ الْجَنَائِزَ، وَيَرْكَبُ الْحِمَارَ، وَيُجِيبُ دَعْوَةَ الْعَبْدِ، وَكَانَ يَوْمَ بَنِي قُرَيْظَةَ عَلَى حِمَارٍ مَخْطُومٍ بِحَبْلِ مِنْ لَيْفٍ وَعَلَيْهِ إِكَافٌ مِنْ لَيْفٍ.

٣١٨ - حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُدْعَى إِلَى خُبْزِ

(٣١٥) إسناده صحيح: رواه البخاري (٣٤٤٥)، وأحمد في «المسند» (١/٢٣، ٢٤، ٥٥).

(٣١٦) إسناده صحيح: رواه البخاري (٦٠٧٢) معلقاً، ومسلم (٢٣٢٦)، وأبو داود (٤٨١٨) (٤٨١٩)، وأحمد في «المسند» (٣/٩٨، ١١٩، ٢١٤).

(٣١٧) إسناده ضعيف: رواه المصنف في «السنن» (١٠١٧)، وابن ماجه (٤١٧٨).

(٣١٨) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (١٢١٥)، والبخاري (٢٠٦٩، ٢٥٠٨)، والنسائي (٢٨٨/٧)، وأحمد في «المسند» (٣/١٣٣، ٢٠٨، ٢٣٢، ٢٣٨، ٢٧٠).

الشَّعِيرِ وَالْإِهَالَةَ السَّنِحَةَ فَيَجِيبُ، وَلَقَدْ كَانَ لَهُ دِرْعٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ فَمَا وَجَدَ مَا يَفْكُهَا حَتَّى مَاتَ.

٣١٩ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ صَبِيحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبَانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى رَحْلِ رَثٍّ وَعَلَيْهِ قَطِيفَةٌ لَا تُسَاوِي أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا لَا رِيَاءَ فِيهِ وَلَا سُمْعَةَ.

٣٢٠ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا، لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهَتِهِ لِذَلِكَ.

٣٢١ - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، حَدَّثَنَا جُمَيْعُ بْنُ عَمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعِجْلِيُّ، أَنبَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ مِنْ وَلَدِ أَبِي هَالَةَ زَوْجِ خَدِيجَةَ يُكْنَى أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ أَبِي هَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: سَأَلْتُ خَالَي هِنْدَ بْنَ أَبِي هَالَةَ، وَكَانَ وَصَافًا عَنْ حَلِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَأَنَا أَشْتَهِي أَنْ يَصِفَ لِي مِنْهَا شَيْئًا، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَخْمًا مُفَخَّمًا، يَتَلَأَلُ وَجْهَهُ تَلَأُلُ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ قَالَ الْحَسَنُ: فَكَتَمْتُهَا الْحُسَيْنَ زَمَانًا، ثُمَّ حَدَّثْتُهُ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي إِلَيْهِ. فَسَأَلَهُ عَمَّا سَأَلْتُهُ عَنْهُ وَوَجَدْتُهُ قَدْ سَأَلَ

(٣١٩) إسناده ضعيف، وهو صحيح بشواهده: رواه ابن ماجه (٢٨٩٠)، ويشهد له ما رواه الطبراني في المعجم الأوسط (١٣٧٨) عن ابن عباس رضي الله عنهما، وما رواه البيهقي في السنن (٥/١٢٩) عن ابن عمر رضي الله عنهما.

(٣٢٠) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٢٧٥٤)، وأحمد في «المسند» (٣/١٣٢).

(٣٢١) إسناده ضعيف: تقدم برقم (٧، ٢١٧).

٣٢٥ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ وَهُوَ ابْنُ صَبِيحٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ الرَّقَاشِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَجَّ عَلَى رَحْلِ رَثٍّ وَقَطِيفَةٍ، كُنَّا نَرَى ثَمَنَهَا أَرْبَعَةَ دَرَاهِمٍ، فَلَمَّا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ: لَبَّيْكَ بِحَجَّةٍ لَا سُمْعَةَ فِيهَا وَلَا رِيَاءَ.

٣٢٦ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، وَعَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا خِيَّاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَرَّبَ مِنْهُ ثَرِيدًا عَلَيْهِ دُبَاءٌ قَالَ: فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْخُذُ الدُّبَاءَ وَكَانَ يُحِبُّ الدُّبَاءَ.

قَالَ ثَابِتٌ: فَسَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: فَمَا صُنِعَ لِي طَعَامٌ أَقْدَرُ عَلَيَّ أَنْ يُصْنَعَ فِيهِ دُبَاءٌ إِلَّا صُنِعَ.

٣٢٧ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، قَالَتْ: قِيلَ لِعَائِشَةَ: مَاذَا كَانَ يَعْمَلُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ بَشْرًا مِنَ الْبَشَرِ، يَفْلِي ثَوْبَهُ، وَيَحْلُبُ شَاتَهُ، وَيَخْدُمُ نَفْسَهُ.

\*\*\*

(٣٢٥) صحيح: تقدم برقم (٣١٩).  
 (٣٢٦) إسناده صحيح: رواه مسلم (٢٠٤١)، وأحمد في «المسند» (٣/٢٢٥).  
 (٣٢٧) إسناده ضعيف، وهو صحيح: رواه أحمد في «المسند» (٦/٢٥٦).

٤٨ - باب ما جاء في خلقِ رسولِ الله ﷺ

٣٢٨ - حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِي، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عُمَيْرٍ الْوَلِيدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيدِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ خَارِجَةَ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: دَخَلَ نَفَرٌ عَلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، فَقَالُوا لَهُ: حَدَّثَنَا أَحَادِيثَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَاذَا أَحَدُّكُمْ؟ كُنْتُ جَارَهُ فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ بَعَثَ إِلَيَّ فَكَتَبْتُهُ لَهُ، فَكُنَّا إِذَا ذَكَرْنَا الدُّنْيَا ذَكَرَهَا مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الْآخِرَةَ ذَكَرَهَا مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الطَّعَامَ ذَكَرَهُ مَعَنَا، فَكُلُّ هَذَا أَحَدُّكُمْ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

٣٢٩ - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُقْبَلُ بِوَجْهِهِ وَحَدِيثِهِ عَلَى أَشْرَ الْقَوْمِ يَتَأَلَّفُهُمْ بِذَلِكَ فَكَانَ يُقْبَلُ بِوَجْهِهِ وَحَدِيثِهِ عَلَيَّ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنِّي خَيْرُ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ أَبُو بَكْرٍ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُمَرُ؟ فَقَالَ: عُمَرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُثْمَانُ؟ قَالَ: عُثْمَانُ، فَلَمَّا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَصَدَّقَنِي فَلَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ سَأَلْتُهُ.

٣٣٠ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الصُّبَيْعِيُّ، عَنْ

(٣٢٨) إسناده ضعيف: رواه الطبراني في الكبير (٤٨٨٢).

(٣٢٩) إسناده ضعيف: ذكره الهيثمي في مجمع الزوائد (١٥/٩)، وعزاه للطبراني.

(٣٣٠) صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٢٠١٥).

ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي أَفَّ قَطُّ، وَمَا قَالَ لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لَمْ صَنَعْتُهُ وَلَا لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ لَمْ تَرَكْتُهُ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا، وَلَا مَسَسْتُ خَزًا وَلَا حَرِيرًا وَلَا شَيْئًا كَانَ أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَا شَمَمْتُ مِنْكَ قَطُّ وَلَا عِطْرًا كَانَ أَطْيَبَ مِنْ عَرَقِ النَّبِيِّ ﷺ.

٣٣١ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ هُوَ الضَّبِّيُّ وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ سَلْمِ الْعَلَوِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ عِنْدَهُ رَجُلٌ بِهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَكَادُ يُوَاجِهُهُ أَحَدًا بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ، فَلَمَّا قَامَ قَالَ لِلْقَوْمِ: لَوْ قُلْتُمْ لَهُ يَدْعُ هَذِهِ الصُّفْرَةَ.

٣٣٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ وَاسْمُهُ عَبْدُ بْنُ عَبْدِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِيءُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ.

٣٣٣ - حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْأَهْمَدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا أَوْ امْرَأَةً.

(٣٣١) إسناده ضعيف: رواه أبو داود (٤١٨٢، ٤٧٨٩)، وأحمد في «المسند» (١٣٣/٣، ١٥٤).  
 (٣٣٢) صحيح: رواه المصنف في «السنن» (٢٠١٦)، وأحمد في «المسند» (١٧٤/٦).  
 (٣٣٣) إسناده صحيح: رواه مسلم (٢٣٢٨)، وابن ماجه (٢٢١٨)، وأحمد في «المسند» (٣٢/٦)،  
 (٢٢٩، ٢٣٢).

٣٣٤ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّبِيِّ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مُتَّصِرًا مِنْ مَظْلَمَةٍ ظَلَمَهَا قَطُّ مَا لَمْ يُنْتَهَكْ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ، فَإِذَا انْتَهَكَ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ شَيْءٌ كَانَ مِنْ أَشَدِّهِمْ فِي ذَلِكَ غَضَبًا، وَمَا خَيْرٌ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ مَأْثَمًا.

٣٣٥ - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: بِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ أَوْ أَخُو الْعَشِيرَةِ، ثُمَّ أَدِنَ لَهُ، فَأَلَانَ لَهُ الْقَوْلَ، فَلَمَّا خَرَجَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْتَ مَا قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْقَوْلَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

٣٣٦ - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، حَدَّثَنَا جَمِيعُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعِجْلِيُّ، أَنبَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ مِنْ وَلَدِ أَبِي هَالَةَ زَوْجِ خَدِيجَةَ وَيُكْنَى أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ أَبِي هَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ الْحُسَيْنُ: سَأَلْتُ أَبِي، عَنْ سِيرَةِ النَّبِيِّ ﷺ فِي جُلْسَائِهِ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دَائِمًا الْبَشْرَ، سَهْلَ الْخُلُقِ، لَيِّنَ الْجَانِبِ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا صَخَّابٍ وَلَا فَحَّاشٍ، وَلَا عِيَّابٍ وَلَا مُشَاحٍ، يَتَغَافَلُ عَمَّا لَا يَشْتَهِي، وَلَا يُؤَيِّسُ مِنْهُ رَاجِيهِ وَلَا يُخَيِّبُ فِيهِ، قَدْ تَرَكَ نَفْسَهُ مِنْ ثَلَاثِ: الْمِرَاءِ وَالْإِكْثَارِ وَمَا لَا يَغْنِيهِ،

(٣٣٤) إسناده صحيح: رواه البخاري (٣٥٦٠، ٦١٢٦، ٦٧٨٦)، ومسلم (٢٣٢٧)، وأبو داود (٤٧٨٥)، وأحمد في «المسند» (١١٤/٦، ١١٦، ١٨٢، ٢٢٣، ٢٦٢).

(٣٣٥) إسناده صحيح: رواه المصنف في «السنن» (١٩٩٦)، والبخاري (٦٠٣٢، ٦٠٥٤، ٦١٣١)، ومسلم (٢٥٩١)، وأبو داود (٤٧٩١)، وأحمد في «المسند» (٣٨/٦، ١٥٨، ١٥٩).

(٣٣٦) ضعيف: تقدم برقم (٧، ٢١٧، ٣٢١).